

Zulkifli Harto

HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA

MASYARAKAT PERBATASAN DI KOTA DUMAI

Editor :

Endri Sanopaka, S.Sos., MPM

irektorat
dayaan



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2010**

302.514 ZUL h

331.6

Oleh : **Zulkifli Harto**

IND

h

HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA MASYARAKAT PERBATASAN DI KOTA DUMAI

Editor :

Endi Sanopaka, S.Sos.,MPM



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL TANJUNGPINANG 2010**

HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA MASYARAKAT PERBATASAN DI KOTA DUMAI

Oleh :

Zulkifli Harto

Editor :

Endi Sanopaka, S.Sos.,MPM

Desain Cover :

@jiem

Tata Letak :

Milaz Grafika

Cetakan I,

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Penerbit :

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang 2010

ISBN : 978-979-1281-44-7

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

DIIRINGI puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai budaya di masyarakat yang berjudul Hubungan Antar Suku Bangsa Masyarakat Perbatasan Dumai oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional – Tanjungpinang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi masyarakat di Provinsi Riau.

Sebagai diketahui bahwa era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan

warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Juli 2010

Direktur Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



Dra. Popy Savitri

NIP. 19591115 198 703 2 001

KATA PENGANTAR

PUJI dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

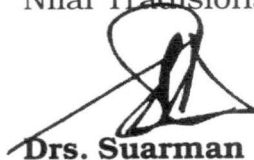
Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam

bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun 2010 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka Belitung. Salah satu penelitian tersebut adalah "*Hubungan Antar Suku Bangsa Masyarakat Perbatasan di Kota Dumai*".

Dengan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku yang telah diterbitkan ini dapat berguna bagi masyarakat.

Tanjungpinang, Oktober 2010
Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Drs. Suarman
NIP. 19630101 199103 1001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Direktur Tradisi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar isi	vii
BABI PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang	1
II. Dasar Hukum	5
III. Tujuan.....	6
III. Sasaran Kegiatan	6
V. Ruang Lingkup.....	6
VI. Metode	7
BAB II GAMBARAN UMUM	9
1. Letak dan Keadaan Alam	9
2. Kependudukan.....	23
3. Sosial Budaya	27
BAB III SUKU BANGSA DI KOTA DUMAI	31
1. Suku Bangsa Melayu	33
2. Suku Bangsa Jawa	36
3. Suku Bangsa Minang	37
4. Suku Bangsa Batak	39
5. Suku Bangsa China.....	40
6. Suku Bangsa Lainnya	41
BAB IV BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN ..	49
A. Sistem Kemasyarakatan	49
B. Mata Pencaharian.....	54

C. Religi	78
BAB V POLA INTERAKSI MASYARAKAT	85
A. Aktifitas Sosial Budaya	85
B. Aktifitas Ekonomi	101
C. Aktivitas Politik	108
BAB VI PENUTUP	115
1. Kesimpulan	115
2. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latarbelakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dari Sabang hingga Merauke, didiami oleh masyarakat yang majemuk ditandai oleh kekhasan kebudayaan yang sangat beragam dan masing-masing memiliki ciri yang sangat banyak jumlahnya. Kemajemukan itu menjadi simbol kebangsaan yang diikat oleh satu semboyan yaitu bhineka tunggal ika.

Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia ke-"bhineka"-an itu menjadi pengikat rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam mengusir penjajahan di negeri ini. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu berbagai dinamika mewarnai kehidupan sosial politik negeri ini yang memberikan dampak pada sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai kultur yang selama ini diagung-agungkan sebagai khasanah budaya nusantara mengalami pergeseran hingga pada pola tingkah laku masyarakat pendukungnya sebagai dampak dari dinamika perkembangan itu.

Pergeseran nilai dan aturan yang berlaku dalam

masyarakat baik formal maupun nonformal tidak selalu berdampak negatif karena masih muncul sisi-sisi positif yang masih tetap terus dipertahankan dan bahkan meningkat dari situasi sebelumnya sebagai suatu pengalaman dalam menyikapi perubahan sosial budaya dan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan perkembangan zaman.

Kemajemukan yang melatar-belakangi wawasan kebangsaan menjadi semakin menarik untuk selalu dikaji sebagai objek dalam berbagai studi penelitian khususnya mengenai fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di masa kini guna memperoleh gambaran faktual tentang sejauhmana kemajemukan itu dapat mengikat rasa persatuan bangsa yang semakin hari seakan mulai pudar oleh keegoan masing-masing suku bangsa.

Disamping itu, fenomena diberbagai daerah yang selalu mengangkat *issue-issue* tentang putra daerah semakin hari semakin kuat dikumandangkan. Sejauhmana dampak dari fenomena itu terhadap kehidupan masyarakat majemuk masih perlu ditelusuri dan diteliti lebih mendalam. Sebagai masyarakat tempatan hal itu tentu wajar saja menjadi keinginan masyarakatnya. Namun apakah itu tidak akan menimbulkan permasalahan terhadap kehidupan

masyarakat majemuk yang semakin hari semakin tinggi tingkat dinamika kehidupannya. Tentunya, diharapkan tidak akan menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan bahkan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat majemuk yang telah dirajut sejak masa lampau.

Di sisi lainnya keberadaan berbagai suku bangsa yang mungkin telah mendiami suatu daerah secara turun-temurun terkadang kurang mendapat tempat seharusnya mereka sudah menjadi bagian dari khasanah budaya suku bangsa tempatan yang mereka miliki. Keberagaman suku bangsa yang mendiami suatu daerah dengan berbagai latar sosial budaya dan karakter masing-masing tentu memerlukan tenggang rasa dan saling kepedulian diantara mereka jika itu tidak terjadi maka dikhawatirkan akan dapat menimbulkan potensi konflik yang setiap saat dapat muncul diantara suku bangsa atau sesamanya.

Berbicara mengenai hubungan antar suku bangsa maka akan sangat menarik jika dikaitkan dengan karakteristik wilayah daerah yang dimilikinya karena kondisi yang berlaku pada suatu daerah tidak terlepas dari kondisi geografi daerahnya. Semakin strategis lokasi suatu daerah maka semakin banyak keberadaan suku bangsa di daerah tersebut, apalagi

daerahnya merupakan daerah perlintasan dan persinggahan dengan kondisi lingkungan alam yang potensial.

Daerah Propinsi Riau adalah merupakan salah satu daerah yang sangat potensial, demikian juga dalam lingkup wilayahnya yang terdiri dari kabupaten dan kota yang masing-masing memiliki permasalahan tersendiri pula. Sebagian besar suku bangsa yang mendiami daerah ini adalah suku bangsa Melayu yang merupakan suku bangsa asli daerah ini, masyarakat Melayu Riau sebagaimana juga masyarakat suku bangsa Melayu di daerah lainnya memiliki sifat keterbukaan terhadap kaum pendatang sehingga tidak mengherankan jika daerah ini dihuni juga oleh berbagai suku bangsa lainnya yang mendiami daerah tersebut sejak lama.

Riau sebagai daerah yang potensial dan dihuni oleh berbagai suku Bangsa sangat menarik untuk diteliti mengenai kehidupan hubungan antar suku bangsa khususnya di daerah perbatasannya. Salah satu daerah yang sangat strategis, dan memiliki masyarakat yang beragam latar belakang suku bangsa adalah Kota Dumai yang merupakan daerah potensial dan merupakan perlintasan dan persinggahan dari berbagai daerah dan berbagai tujuan, khususnya perjalanan

darat dan laut. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian di daerah ini yang mengangkat judul tentang **“Hubungan Antar Suku Bangsa Masyarakat Perbatasan di Kota Dumai”**

II. Dasar Hukum

1. Daftar isian Pelaksanaan Anggaran BPSNT 0173.0/040-03.2/IV/2009 tanggal 31 Desember 2008.
2. UU RI No. 19 Tahun 2001 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
3. Kepres RI No. 17 Tahun 2000 dan No. 18 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Anggaran dan Belanja Negara.
4. Perpres No. 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, Tata Kerja Kementerian Negara.
5. Permen Budpar No. PM. 38/OT.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja DEPBUDPAR.
6. Permen Budpar No. PM. 38/OT.001/MKP-2000 tanggal 7 September 2006 tentang Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja BPSNT.
7. Renstra Program BPSNT Tanjungpinang tahun 2005 – 2009.
8. Program BPSNT Tanjungpinang tahun 2009

III. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjalin melalui hubungan antar suku bangsa masyarakat di Indonesia, agar diketahui berbagai kendala dan potensi masalah pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang majemuk guna sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka menentukan arah kebijakan ke depan baik oleh pemerintah daerah maupun pusat.

IV. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan penelitian ini adalah masyarakat dari berbagai suku bangsa yang hidup di daerah Propinsi Riau tepatnya di Kota Dumai. Selain itu, juga melakukan studi kepustakaan dari berbagai sumber agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

V. Ruang Lingkup

Ruang lingkup operasional penelitian ini adalah masyarakat berbagai suku bangsa yang bermukim di Kota Dumai, sedangkan lingkup wilayah geografis penelitian adalah wilayah Kota Dumai.

VI. Metode

Metode menjadi sangat penting di dalam melakukan suatu penelitian sebagai upaya untuk mencapai suatu hasil penelitian yang baik. Koentjaraningrat (1991: 7) mengatakan, dalam arti kata yang sesungguhnya, metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan menggunakan metode ini, masalah dan fakta-fakta yang ada dapat lebih diketahui secara mendalam dan akan dideskripsikan dalam hasil penelitian ini. Metode ini juga akan memberikan hasil data yang lebih lengkap, sehingga tujuan penelitian ini dapat dicapai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, dan wawancara yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, serta data-data gambar yang diperoleh langsung dari objek maupun dari sumber lainnya. Wawan-

cara dengan teknik bebas tidak berstruktur, namun tetap berusaha membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan lingkup penelitian ini. Demikian juga halnya dengan pengamatan yang dilakukan, diupayakan tetap berusaha melakukan pengamatan seobjektif mungkin guna memperoleh hasil yang baik.

Sumber data dalam bentuk wawancara dilakukan kepada orang-orang tertentu yang mengetahui atau berhadapan langsung dengan objek penelitian serta masyarakat pendukungnya. Adapun informan untuk proses wawancara, berdasarkan informasi yang ingin diperoleh.

Selain itu, untuk lebih melengkapi data yang diperoleh juga dilakukan studi pustaka serta menelusuri berbagai situs di internet untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM

1. Letak dan Keadaan Alam

Kota Dumai merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah Provinsi Riau, terletak di pesisir Timur Pulau Sumatera. Secara geografis berada pada posisi antara $1^{\circ} 23^1 - 1^{\circ} 24^1 23^1$ bujur Timur dan $101^{\circ}23^137^1 - 101^{\circ}28^113^1$ lintang Utara. Luas daerahnya membentang dari Utara hingga Selatan mulai dari pulau Rupat Kabupaten Bengkalis hingga mencapai wilayah yang berbatasan dengan Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis di bagian Selatan daerah ini, sedangkan dari Timur hingga Barat wilayah ini membentang dari batas Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis sampai ke Kecamatan Bangko dan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir di bagian Barat daerah ini. Luas keseluruhan wilayah Kota Dumai tidak kurang dari $1.727,38 \text{ km}^2$.

Dari keseluruhan luas wilayah daerah ini, sebagian terdiri dari dataran rendah di bagian utara dan sebagian dataran tinggi di sebelah selatan. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik

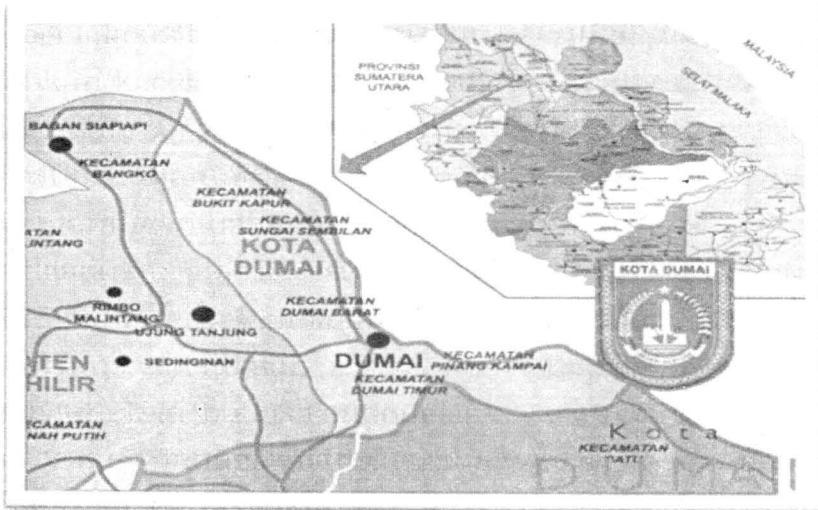
merah kuning dari batuan endapan, alluvial, dan tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.

Sebagaimana umumnya daerah yang berada di pesisir pulau Sumatra, Kota Dumai beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 21,0°C – 34,8 °C dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Jumlah hujan pada tahun 2008 tercatat sebanyak 146 hari dengan curah hujan sebesar 2.591,6 mm.

Tidak hanya mengandalkan lautnya, daerah ini juga memiliki banyak sungai tidak kurang dari 15 buah sungai mengalir di daerah ini dan beberapa diantaranya bahkan dapat dilalui oleh kapal dan perahu sampai jauh ke daerah hulunya. Sungai yang memiliki ukuran terpanjang diantaranya adalah; Sungai Buluala, Sungai Senepis, dan Sungai Masjid.

Daerah ini sangat potensial dan strategis karena berhadapan langsung dengan Selat Rupa dan Selat Malaka, sehingga tentu saja daerah ini menjadi alternatif yang paling strategis dalam hal jalur perhubungan lautnya. Demikian pula perhubungan darat, daerah ini merupakan wilayah yang diapit oleh berbagai daerah yang sangat potensial dan kaya akan sumber daya alamnya, serta tergolong dekat dengan

provinsi tetangga yaitu Provinsi Sumatera Utara. Dalam lalu lintas laut dan daratnya, daerah ini merupakan jalur strategis antar provinsi dalam mendistribusikan berbagai kebutuhan produksi dan ekonomi. Bahkan tidak hanya dalam lingkup kota/kabupaten atau provinsi tetapi bahkan hingga negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.



Peta: Kota Dumai (repro: Riau.go.id)

Letak wilayah Kota Dumai sangat strategis karena sejak masa lalu sudah dikenal dengan kota pelabuhan dan daerah pengolahan minyak. Perkembangan kota ini semakin tampak setelah tumbanganya orde

baru dan masa reformasi berjalan dan menggelinding diseluruh daerah termasuk di Kota Dumai. Hal ini ditandai dengan pemekaran daerah ini menjadi daerah otonom.

Sebelumnya daerah ini adalah merupakan bagian dari Kabupaten Bengkalis, namun seiring dengan semangat era reformasi dan perkembangan situasi sosial dan politik pada masa itu, kemudian dengan kebijakan pemerintah pusat yang melakukan otonomisasi dan pemekaran berbagai wilayah termasuk daerah Kota Dumai, maka daerah ini kemudian menjadi daerah otonom yang berdiri sendiri. Wilayah ini dimekarkan menjadi daerah Kota Dumai melalui UU No. 16 Tahun 1999 pada tanggal 27 April 1999 dengan penetapan dalam Lembaran Negara No. 50 tahun 1999.

Pada awal pembentukannya, Kota Dumai hanya terdiri atas 3 kecamatan, 13 kelurahan dan 9 desa dengan jumlah penduduk hanya 15.699 jiwa dengan tingkat kepadatan 83,85 jiwa/km². Namun seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan daerah ini hingga saat ini, telah terjadi peningkatan jumlah penduduk dan pemekaran wilayah kecamatan dimana saat ini telah terbentuk 5 kecamatan dan 32 kelurahan, yaitu:

A. Dumai Barat dengan kelurahan :

- a. Bagan Keladi
- b. Bukit Datuk
- c. Bukit Timah
- d. Laksamana
- e. Mekar Sari
- f. Pangkalan Sesai
- g. Purnama
- h. Ratu Sima
- i. Rimba Sekampung
- j. Simpang Tetap Darul Ichsan

B. - Dumai Timur dengan kelurahan :

- a. Bintan
- b. Bukit Batrem
- c. Buluh Kasap
- d. Dumai Kota
- e. Jaya Mukti
- f. Sukajadi
- g. Tanjung Palas
- h. Teluk Binjai
- i. Bumi Ayu

C. Bukit Kapur dengan kelurahan :

- a. Bagan Besar
- b. Bukit Kayu Kapur
- c. Bukit Nenas

- d. Gurun Panjang
- D. Medang Kampai dengan kelurahan :
 - a. Guntung
 - b. Mundam
 - c. Teluk Makmur
 - d. Pelintung
- E. Sungai Sembilan dengan kelurahan :
 - a. Bangsal Aceh
 - b. Basilam Baru
 - c. Batu Teritip
 - d. Lubuk Gaung
 - e. Tanjung Penyembal

Adapun moto Kota Dumai adalah "**Dumai Bersemai**" yang berarti Dumai Bersih, Sejahtera dan Damai. Sedangkan visinya, Bersama Mewujudkan Kota Jasa dan Industri yang Moderen, Agamis serta Bernuansa Budaya Melayu. Adapun misinya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional, dilandasi Imtaq dan Iptek.
2. Mewujudkan fundamen ekonomi daerah berbasis pemberdayaan ekonomi kerakyatan (Empowerment of Economic Society) dan potensi daerah

guna merangsang jiwa kewirausahaan.

3. Mewujudkan pemerintah daerah yang bersih dan berpihak kepada masyarakat.
4. Mewujudkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta memajukan sektor jasa dan industri.
5. Mewujudkan kondisi keamanan yang kondusif, pelayanan prima (terbaik) dan kepastian hukum untuk mendukung kenyamanan hidup dan aktifitas ekonomi semua komponen masyarakat yang berbasis budaya Melayu.

Dengan situasi dan kondisi yang kondusif serta potensi sumber daya yang dimiliki oleh daerah ini maka apa yang menjadi visi dan misi daerah ini tidak sulit untuk diwujudkan apalagi dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta dengan kemauan dari seluruh rakyat untuk turut serta berpartisipasi dalam memajukan daerah ini.

Fasilitas yang ada di daerah ini sangat memadai, misalnya dengan memiliki sarana jalan di Kota Dumai cukup baik. Menurut Yus (2003) terdapat 27,6 km ruas jalan nasional, 135,95 km jalan provinsi, dan 858,024 km jalan kota. Perhatian pemerintah dalam meningkatkan sarana dan prasarana selalu ditingkat-

kan setiap tahunnya.

Dalam hal sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki oleh Kota Dumai diantaranya adalah:

A. Terminal Bus Antar Kota Antar Provinsi

Terminal AKAP (antar kota antar provinsi) berada di tengah-tengah Kota Dumai tepatnya di Jalan Jend. Sudirman. Dengan lokasi yang sangat strategis itu diharapkan memudahkan bagi masyarakat untuk keberangkatan dan kedatangan yang ingin menggunakan jasa angkutan melalui terminal tersebut.

Menurut Yus (2003) menyebutkan bahwa, terminal ini dibangun di atas tanah seluas 35.000 m², memiliki daya tampung untuk bus ukuran besar sebanyak 75 unit, dan mobil pribadi 25 unit. Dilengkapi dengan fasilitas ruang umum (hall) seluas 553 m², sirkulasi seluas 44 m², bengkel dan *service* seluas 176 m², menara pengawas seluas 32 m², dilengkapi ruang untuk istirahat sopir seluas 191 m², sirkulasi penumpang seluas 196 m². Kanopi tempat menaikkan dan menurunkan penumpang masing-masing seluas 480 m². Ruang keberangkatan 360 m², ruang kedatangan seluas 330 m². Dengan berbagai fasilitas yang disediakan itu, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada para awak

kendaraan dan penumpang guna lebih memudahkan aktifitas di terminal tersebut. Selain itu, terminal juga dilengkapi dengan mushalla 1 buah seluas 48 m². Kios sewa guna memberikan ruang kepada pengusaha kecil dan menciptakan lapangan kerja kepada masyarakat yang berminat disediakan lahan seluas 216 m². Untuk sirkulasi seluruh kendaraan disediakan lahan seluas 13.079 m². Seluruh lahan terminal di kelilingi dengan pagar seluas 921 m² dan dilengkapi pula dengan *open space* seluas 12.374 m².

Lebih rinci Yus menyebutkan tentang bangunan terminal yang diperuntukkan bagi masyarakat itu, bahwa terminal penumpang ini dibangun dengan menggunakan pondasi gudang *mini pile* 20 x 20 dan cerucuk kayu berdiameter 15 cm. penutup atap digunakan *galvalum* dan pelataran parkir serta sirkulasi menggunakan beton K-350 dengan tebal 20 cm, penulangan menggunakan besi dengan diameter 8-150 (2 lapis) dengan *aggregate* kelas A dengan tebal 15 cm. Pembangunan fisik terminal ini menelan biaya Rp. 13.772.757.000.- dengan lama pembangunan selama 12 bulan.

B. Terminal Angkutan Barang

Selain terminal penumpang AKAP di daerah ini

juga tersedia terminal angkutan barang. Pembangunan terminal ini di dasari atas keinginan pemerintah untuk mengantisipasi lonjakan roda transportasi guna mengantisipasi perkembangan Kota Dumai di masa mendatang yang semakin hari semakin pesat laju pertumbuhan dan perkembangan pembangunan wilayah ini. pembangunannya melalui *turn key project* berupa Terminal Barang. Lokasi terminal terdapat di Bukit Jin kelurahan Bagan Besar dengan luas tanah 59.700 m². Terminal ini diperuntukkan bagi truck besar sebanyak 200 unit, truck kecil sebanyak 30 unit, mobil pribadi sebanyak 25 unit, dan parkir cadangan sebanyak 35 unit.

Menurut Yus (2003) menyatakan bahwa, terminal ini dilengkapi dengan 1 unit gudang kering seluas 750 m², gudang basah 1 unit dengan luas 600 m², pelataran guna penumpukan seluas 6.620 m², gedung fasilitas umum 1 unit dengan luas 454 m², gedung pengelola 1 unit dengan luas 625 m², pelataran parkir truck besar seluas 5.5258 m² dan truck kecil seluas 1.072,5 m². Disamping itu tersedia 1 unit jembatan timbang dan pengelolanya seluas 109 m². Pos keluar masuk seluas 18 m², gudang dan menara air, kantor keamanan seluas 16 m², dilengkapi juga dengan 2 unit pos keamanan seluas

18 m², pelataran sirkulasi kendaraan dengan luas 14.816 m². Drainase lingkungan seluas 1.548 m². *Open space* seluas 19.302 m². Terminal barang ini dibangun dengan menggunakan pondasi gudang mini pile 20 x 20 dan cerucuk kayu, penutup atap *folded plate*. Ketebalan pelataran parkir dan sirkulasi 20 cm dengan menggunakan beton K-350. Penulangan menggunakan besi diameter 8-150 (2 lapis) dengan aggregate kelas A tebal 15 cm. Harga fisik bangunan adalah sebesar Rp. 15.938.955.000, pembangunannya diselesaikan selama 12 bulan.

C. Pelabuhan Laut

Pelabuhan laut merupakan salah satu sarana potensial yang terus ditingkatkan keberadaannya. Saat ini terdapat sembilan unit pelabuhan yang terdiri dari 1 unit merupakan milik Pelindo, 4 unit milik PT CPI, 4 unit milik pemerintah. Pelabuhan yang dikelola pemerintah merupakan pelabuhan penumpang dan pelabuhan barang. Selain itu, masih terdapat pelabuhan yang dikelola secara bersama antara pemerintah daerah dan masyarakat yaitu berupa pelabuhan dan dermaga kecil yang berada di Sungai Dumai.

Menurut Yus (2003) menyatakan, bahwa pengguna

jasa pelabuhan Dumai sebanyak 62 perusahaan yang terdiri dari 46 perusahaan pelayaran, 1 perusahaan non pelayaran dan 15 perusahaan pelayaran rakyat serta 22 perusahaan bongkar muat. Panjang dermaga keseluruhan adalah 3.959 m yang terdiri dari dermaga:

- a. PT Pelindo I Cabang Dumai 1.061 m.
- b. Pertamina UP II Dumai dan PT CPI 1.900 m.
- c. PT Patra Dock Dumai 370 m.
- d. PT Sari Dumai Sejati 50 m.
- e. PT Sentana Tahap I 400 m.
- f. PT Semen Padang 88 m.
- g. Navigasi 70 m.
- h. Dinas Perikanan Kota Dumai 20 m.

Dari berbagai aktivitas pelabuhan tersebut tentu saja akan berdampak terhadap penerimaan Negara Bukan Pajak yang terdiri dari; Penerimaan Sarana Bantu Navigasi (SBNP) dan Penerimaan Pungutan Uang Perkapalan (PUP). Lebih lanjut Yus (2003) menyatakan bahwa pada tahun 2001, dipelabuhan Dumai terdapat 7.961 kapal, 33.390.832 GT dengan kegiatan bongkar muat sebanyak 39.459.237 ton, keberadaan penumpang naik atau turun sebanyak 906.837 orang.

Kapal yang digunakan untuk menghubungkan Kota Dumai dengan daerah lainnya digunakan kapal ferry yang melayani tujuan Bengkalis, Selat Panjang, Tanjung Balai Karimun, Batam dan Tanjungpinang. Disamping itu, terdapat juga kapal ferry tujuan negara tetangga Malaysia dengan tujuan Pelabuhan Malaka, Port Dickson (Negeri Sembilan), dan Muar (Johor). Selain itu, tersedia juga kapal jenis besar yang disediakan oleh pihak Pelni yaitu kapal Bukit Siguntang dan Lawit dengan tujuan Jakarta.

D. Pelabuhan Udara/Bandar Udara Kota Dumai

Pelabuhan udara (Bandar udara) Kota Dumai diberi nama Pinang Kampai letaknya berhampiran dengan terminal barang dan hutan wisata sungai Dumai serta kawasan wisata Bunga Tujuh. Menurut Yus (2003) menyatakan bahwa, panjang landasan pacu 1700 m, lebar 30 m. Bandara ini dapat didarati oleh pesawat jenis Fokker 100. Bandara ini telah dilengkapi berbagai sarana dan prasarana berkaitan dengan perhubungan udara. Arus penumpang yang menggunakan jasa bandara ini tergolong cukup tinggi terutama untuk jalur Jakarta – Dumai (PP). Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan pelayanan bandara, setiap saat selalu dilakukan perbaikan guna

meningkatkan statusnya menjadi bandara komersial. Demikian pula landasan pacu yang terus diupayakan peningkatan dan kualitasnya agar daerah ini dapat digunakan oleh berbagai jenis pesawat.

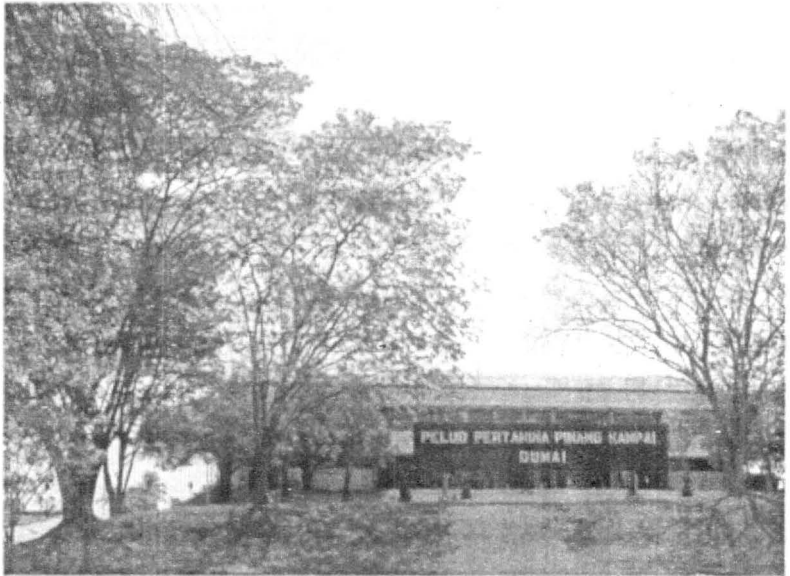


Foto: Pelabuhan udara/Bandara Pinang Kampai Dumai, tampak dari depan.

Mengingat letak Kota Dumai yang sangat strategis baik dari segi perhubungan laut maupun darat, sebagai daerah yang memiliki intensitas tinggi dalam bidang angkutannya maka bukan mustahil suatu saat para pengguna jasa angkutan perhubungan darat dan

laut suatu saat semua akan beralih menggunakan angkutan udara karena pertimbangan efisiensi baik waktu, tenaga maupun biaya demi kelancaran untuk lebih cepat dan kelancaran mencapai daerah tujuan.

2. Kependudukan

Data dari BPS, dalam buku Dumai dalam Angka menyatakan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2008 sebesar 236.778 jiwa dengan perincian laki-laki 118.738 jiwa dan perempuan 118,040 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk sebesar 137,07 jiwa per km². Jumlah penduduk terbesar berada di wilayah Kecamatan Dumai Barat dengan jumlah penduduk 89.457 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Medang Kampai dengan jumlah penduduk 6.128 jiwa.

Dalam rangka mengantisipasi lonjakan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki, maka permasalahan kependudukan merupakan prioritas yang tidak dapat diabaikan keberadaannya guna mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang sesuai dengan harapan dan perencanaan. Berbagai program kependudukan telah dilakukan seperti pengendalian jumlah kelahiran, menurunkan tingkat

kematian bagi bayi dan anak dan harapan hidup masyarakatnya. Penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal dasar pembangunan yang terus ditingkatkan sumber dayanya.

Sebagaimana lazimnya di daerah lain di Indonesia, masalah kependudukan selalu berkaitan dengan permasalahan lapangan pekerjaan. Tingginya jumlah pertambahan penduduk harus dapat diimbangi dengan jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan guna menghindari permasalahan sosial yang dapat ditimbulkan sebagai dampak dari persoalan ketenagakerjaan. Banyaknya pencari kerja di Kota Dumai pada tahun 2008 tercatat 7.335 orang terdiri 4.038 pencari kerja laki-laki dan 3.297 orang perempuan. Dari jumlah itu, sebanyak 1.291 orang (17,60 %) berusia antara 10 – 19 tahun, 5.967 orang (81,35 %) berusia antara 20 – 39 tahun dan sisanya 77 orang (1,05 %) berusia di atas 40 tahun.

Penduduk Kota Dumai jika dikelompokkan menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: Penduduk Kota Dumai Menurut Kelompok Umur

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0-4	14.948	13.129	28.077
5-9	13.375	13.551	26.926
10-14	11.624	13.113	24.755
15-19	11.993	10.688	22.681
20-24	9.199	12.772	21.971
25-29	10.083	10.423	20.506
30-34	10.600	9.893	20.493
35-39	8.856	9.209	18.065
40-44	8.077	7.296	15.373
45-49	6.513	6.336	12.849
50-54	5.471	4.225	2.726
55-59	3.384	3.124	6.508
60-64	1.823	1.730	3.553
65-69	1.645	782	2.427
70-74	608	780	1.388
75+	521	959	1.480
JUMLAH	118.738	118.040	236.778

Sumber: BPS Kota Dumai

Dari tabel penduduk menurut kelompok umur dan

jenis kelamin di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia muda memiliki jumlah yang relatif lebih besar, demikian pula usia produktif antara 20 hingga 35 tahun memiliki jumlah yang cukup besar. Usia dini di bawah lima tahun (balita) memperoleh angka yang terbesar yaitu sebesar 28.077 jiwa, ini berarti bahwa angka kelahiran dalam menekan kematian bayi dan kesehatan bayi serta anak sudah memperoleh hasil yang baik. Guna menanggulangi laju pertumbuhan penduduk, pemerintah hingga saat ini tetap melaksanakan program Keluarga Berencana. Tujuan program itu adalah tercapainya suatu masyarakat yang sejahtera melalui upaya perencanaan dan pengendalian jumlah kelahiran.

Dalam bidang pendidikan pemerintah terus mengupayakan perbaikan dan peningkatan baik sarana maupun prasarananya. Tercatat pada tahun 2008/2009 Sekolah Dasar berjumlah 89 buah dengan jumlah murid 32.128 jiwa dan ketersediaan tenaga guru berjumlah 1.969 jiwa, dari jumlah itu dapat dikatakan bahwa rasio murid terhadap guru adalah 16,32. Sedangkan untuk pendidikan menengah terbatas pada SLTP dan SLTA dilingkungan Dinas Pendidikan Kota Dumai pada tahun 2008/2009 terdapat 26 SLTP Umum dan 26 SLTA dengan perincian jumlah murid

yaitu: SLTP 11.565 jiwa dan SLTA 9.051, sedangkan rasio murid terhadap guru pada tingkat SLTP 14,40, sedangkan pada tingkat SLTA 12,93.

Sedangkan dalam bidang kesehatan, pemerintah tetap berupaya meningkatkan kesehatan masyarakatnya melalui berbagai program pelayanan kesehatan secara merata dan murah. Melalui program tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, yang pada gilirannya akan memperoleh kehidupan yang sehat dan produktif. Dengan demikian perencanaan pembangunan dan berbagai aksi-aksi pemerintah dalam memajukan Kota Dumai dapat berjalan lancar. Menurut catatan BPS tahun 2008, di Kota Dumai terdapat 3 buah rumah sakit, 9 puskesmas, 16 puskesmas pembantu. Jumlah dokter yang disediakan guna melayani masyarakat di daerah ini berjumlah 77 orang yang terdiri dari 15 dokter spesialis, 47 dokter umum, dan 15 dokter gigi.

3. Sosial Budaya

Masyarakat Kota Dumai terdiri dari berbagai suku bangsa, namun tetap hidup rukun berdampingan antara satu dan lainnya. Suku Bangsa Melayu sebagai masyarakat tempatan memiliki rasa solidaritas yang

tinggi terhadap suku bangsa pendatang ke daerah ini. Hal itu tidak terlepas dari ciri khas budaya Melayu yang selalu terbuka bagi siapa saja yang datang ke daerah mereka tanpa membeda-bedakan asal-usul dan latar belakang sosial budaya. Yang terpenting adalah mereka para pendatang tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat-istiadat dan adat sopan santun masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menghargai antara satu dan lainnya.

Kerukunan hidup antar masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial budaya yang berbaaur dalam satu komunitas kehidupan masyarakat tentu saja menjadi modal dasar dalam pembangunan di daerah ini. Dengan terciptanya stabilitas yang baik akan mendorong kelancaran pembangunan dan investasi dari berbagai bidang pembangunan untuk masuk ke daerah ini.

Namun demikian, tidak berarti keadaan yang telah baik itu membuat mereka lalai memperhatikan rasa persaudaraan antara sesama masyarakat. Antisipasi terhadap berbagai permasalahan yang dapat memicu gejolak dan situasi yang tidak baik tetap mereka waspadai. Masyarakat yang beraneka ragam suku bangsa dan berbagai latar belakang sosial budaya

sangat rentan mengalami persinggungan atau pergesekan yang dapat menimbulkan pertikaian antara masyarakatnya. Untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dapat mencuat di tengah masyarakat maka dibentuk satu lembaga yang menaungi seluruh suku bangsa yang ada yaitu melalui organisasi Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai (LKKMD) yang terdiri dari 14 suku bangsa yang berdiam di Kota Dumai. Melalui organisasi ini dijalin silaturahmi guna menjaga situasi yang kondusif dan kerukunan antara suku bangsa yang ada di Kota Dumai. Organisasi ini dikelola oleh para tokoh masyarakat dari berbagai suku yang ada di Kota Dumai tersebut.

Saling menghargai dan menghormati tidak hanya bagi kalangan antar suku bangsa tetapi antar pemeluk agama yang ada di Kota Dumai. Setiap pemeluk agama diberi kebebasan untuk menjalankan ibadah dan ritual agama yang sudah menjadi rutinitas masyarakatnya yang taat dalam menjalankan peribadatannya. Kebebasan untuk beraktivitas dalam menjalankan peribadatan sesuai dengan agama yang dianutnya sudah berlangsung sejak lama dan terus dilakukan hingga saat ini.

Guna mendukung pelaksanaan peribadatan sesuai

dengan agama yang dianut, maka di daerah ini telah tersedia berbagai rumah peribadatan baik yang dibangun oleh pemerintah daerah maupun swadaya dari masyarakat sendiri. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kota Dumai pada tahun 2008 yang tercatat pada Dumai Dalam Angka menunjukkan bahwa banyaknya rumah ibadah sebagai berikut: Masjid terdapat sebanyak 142 buah, musholla sebanyak 102 buah, gereja sebanyak 55 buah, dan vihara sebanyak 3 buah.

Dalam pergaulan sehari-hari antar sesama masyarakat, terjalin hubungan yang saling menghargai antara satu dan lainnya. Rasa saling tolong-menolong dan menghormati masih mereka junjung tinggi dalam pergaulan hidup masyarakatnya, baik sesama suku bangsa maupun dengan suku bangsa lainnya.

BAB III

SUKU BANGSA DI KOTA DUMAI

LETAK dumai yang sangat strategis membuat daerah ini menjadi salah satu daerah tujuan bagi para pendatang. Berbagai alasan orang menginjakkan kaki ke daerah Kota Dumai baik sebagai daerah tujuan untuk tinggal dan menetap, maupun hanya sebatas persinggahan untuk melanjutkan perjalanan ke daerah lainnya. Hal itu membuat daerah ini semakin hari semakin ramai dan menjadikan kota ini sebagai daerah yang memiliki masyarakat dengan berbagai latar belakang suku bangsa.

Suku bangsa menurut Kridalaksana (1993) adalah, kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lainnya berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan khususnya bahasa. Berdasarkan definisi tentang suku bangsa tersebut, dapat disimpulkan bahwa suku bangsa adalah satuan atau kelompok sosial yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai bentuk yang membedakan antara satu dan lainnya khususnya dalam hal kebudayaannya. Dalam hal ini, di Kota Dumai dapat diklasifikasikan memiliki berbagai suku bangsa yang mendiami daerah ini.

Pembedaan suku bangsa dapat diketahui tidak hanya dari bentuk budaya yang berbeda yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, tetapi dari asal kedatangan mereka. Jika ditelisik lebih jauh tentang keberadaan suku bangsa yang ada di Kota Dumai maka dapat dikatakan bahwa sangat banyak jumlah suku bangsa yang menetap dan berdiam di daerah ini.

Beraneka ragam suku bangsa yang terdapat di Kota Dumai tidak berarti melunturkan ciri khas budaya setempat yang telah ada sejak masa lalu yaitu suku bangsa Melayu. Karakteristik suku bangsa Melayu yang memiliki sifat keterbukaan dan selalu menghargai setiap pendatang menjadikan daerah ini semakin menarik dengan keberadaan budaya yang berwarna warni namun tetap hidup rukun dan saling menghargai antara satu dan lainnya.

Situasi untuk tetap hidup rukun dan saling menghargai antara satu dan lainnya tetap mereka pertahankan, dan saling menjaga antara satu dan lainnya. Karena tanpa adanya rasa saling menghargai bukan tidak mungkin berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan karakteristik yang berbeda, bisa saja apabila ada sedikit permasalahan antara mereka dapat memicu timbulnya perselisihan yang berakibat pertikaian. Sehingga

pada akhirnya dapat merugikan kehidupan masyarakat secara umum.

Berdasarkan informasi dari Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai di ketahui bahwa tidak kurang dari 14 suku bangsa menetap di Kota Dumai. Dari beraneka ragam suku bangsa yang ada itu, menurut informasi dari Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai yang memiliki jumlah mayoritas menurut adalah suku bangsa Melayu, suku bangsa Jawa, dan suku bangsa Minang. Sedangkan menurut data wapedia (2010) persentase suku bangsa di Kota Dumai adalah: Melayu: 9.90%, Jawa: 19.52%, Bugis: 9.52%, Batak: 13%, Minangkabau: 18.51%, Cina: 3.75%, Lain-lain: 25.8%. Dari beberapa sumber yang ditelusuri sulit dipastikan jumlah sebenarnya suku bangsa yang ada di Kota Dumai. Namun dari beberapa sumber yang telah ditelusuri dapat dikatakan bahwa mayoritas suku bangsa di Kota Dumai selain suku bangsa Melayu, adalah suku bangsa Jawa, Minangkabau, Bugis, Batak, dan cina.

Berikut uraian ringkas tentang keberadaan beberapa suku bangsa di Kota Dumai, diantaranya:

1. Suku Bangsa Melayu

Berbicara mengenai suku bangsa Melayu akan

sangat luas cakupan dan pembahasannya. Oleh sebab itu, dalam sub bab ini di batasi hanya pada gambaran umum tentang keberadaan suku bangsa Melayu di daerah Kota Dumai.

Suku bangsa Melayu di Kota Dumai sebagai masyarakat tempatan merupakan suku bangsa yang lebih dominan dalam kehidupan masyarakatnya dan memiliki kekayaan budaya yang potensial untuk tetap dipertahankan dan dikembangkan. Tidak hanya dalam rangka pelestarian budaya setempat tetapi lebih dari pada itu, dalam rangka menarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke daerah ini melalui daya tarik budayanya.

Orang Melayu di daerah ini tersebar di daerah daratan hingga di daerah pesisir. Namun saat ini kediaan orang-orang Melayu mulai bergeser, misalnya; orang melayu di pesisir perlahan mulai tergusur oleh berbagai dampak pembangunan di daerah sekitar pesisir. Hal itu, seiring dengan perkembangan zaman dan pembangunan berbagai pelabuhan dan berbagai perusahaan serta pertumbuhan perkotaan sehingga keberadaan mereka perlahan tergusur dari pesisir pantai. Apalagi daerah ini adalah merupakan daerah pelabuhan yang kedudukannya sangat strategis untuk wilayah Pesisir Sumatera.

Keberadaan orang-orang Melayu secara umum, sudah menyebar di berbagai kecamatan dalam wilayah Kota Dumai seperti; Dumai Timur, Dumai Barat, Bukit Kapur, Sungai Sembilan, dan Medang Kampai.

Suku bangsa Melayu yang berdiam di Kota Dumai tidak seluruhnya merupakan orang yang memiliki asal-usul dan keturunan dari daerah ini. Tetapi ada juga yang merupakan suku bangsa Melayu yang datang dari berbagai daerah kabupaten dan kota di Riau bahkan dari luar propinsi seperti dari Sumatera Utara. Suku bangsa Melayu yang datang dari berbagai kota dan kabupaten di Riau merupakan suku bangsa Melayu serumpun yang memiliki persaudaraan dan tali silaturahmi yang sangat kental yang telah terjalin sejak masa kerajaan pada masa lalu. Seperti suku bangsa Melayu yang datang dari Bengkalis, Siak, Kampar, Pekanbaru, dan sebagainya. Hubungan dan interaksi yang berlaku antar sesama suku bangsa Melayu di daerah ini dengan Melayu sekitarnya telah terjadi sejak masa lampau, namun gelombang kedatangan yang sangat signifikan ke daerah ini pada masa dibukanya PT Caltex Pacific Indonesia (PT CPI).

Wadah organisasi yang menaungi perkumpulan dan himpunan suku bangsa Melayu di Kota Dumai adalah Himpunan Ikatan Warga Riau (HIWR). Organisasi

merupakan wadah berkumpulnya organisasi ke daerahan yang bernuansa Melayu yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Riau, seperti ikatan/himpunan kekeluargaan yang berasal dari Bengkalis, Bukit Batu, Rokan Hulu, Kuantan Singingi, Kampar, Rupat, Air Putih, Sungai Alam, dan lain-lain.

2. Suku Bangsa Jawa

Suku bangsa Jawa yang berada di Kota Dumai cukup banyak jumlahnya, secara umum dapat dikategorikan sebagai 3 besar suku bangsa mayoritas di samping Melayu dan Minang yang berada didaerah ini. Keberadaan suku bangsa Jawa tidak hanya datang dari pulau Jawa tapi dari daerah lainnya seperti Sumatera yang dikenal dengan istilah Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Kedatangan suku bangsa Jawa telah berlangsung sejak lama namun sulit dipastikan kapan pertama kali gelombang kedatangan sesungguhnya. Karena hingga saat ini gelombang kedatangan masih terus berlangsung melalui pengisian lowongan kerja dibidang bangunan. Hal itu berlangsung karena upah tenaga kerja yang dikeluarkan lebih murah apabila menggunakan tenaga kerja orang Jawa dibanding dengan upah tenaga kerja tempatan. Namun pekerjaan bangunan

bukanlah merupakan alasan satu-satunya gelombang kedatangan orang Jawa ke daerah ini. Karena seiring dengan kemajuan dan perkembangan daerah ini keberadaan suku bangsa Jawa sebagaimana dengan daerah lainnya sudah dapat dikatakan aktivitas dan pekerjaan mereka menembus seluruh bidang kehidupan kemasyarakatan di daerah ini, tidak hanya dibidang tenaga kerja.

Perkumpulan atau organisasi sebagai wadah terkumpulan dan silaturahmi bagi suku bangsa Jawa di Kota Dumai adalah Ikatan Keluarga Jawa dan Sekitarnya (IKJS). Organisasi ini sudah berdiri cukup lama di daerah ini yaitu pada tahun 1978 yang pada awalnya bernama Paguyuban Kemalangan Masyarakat Jawa (PKMJ). Sejak awal berdirinya organisasi ini hingga saat ini sudah tercatat empat kali melakukan pergantian kepengurusannya.

3. Suku Bangsa Minang

Suku bangsa Minang yang berada di daerah Kota Dumai sangat banyak jumlahnya. Jika kita melihat secara kasat mata, maka terkesan suku bangsa ini sangat mendominasi kehidupan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi. Keberadaan suku bangsa Minang dapat dikatakan tersebar di daerah

sentra-sentra perekonomian, bahkan keuletan mereka pada bidang ini sudah mengalahkan etnis Cina yang biasanya selalu menguasai perekonomian suatu daerah. Namun bukan berarti setiap warga Minang hanya menggeluti bidang ekonomi tetapi masih banyak juga yang bergelut pada bidang usaha atau pekerjaan lainnya.

Asal daerah kedatangan orang minang yang berdiam di daerah ini beraneka ragam mulai dari Bukit Tinggi, Pariaman, Solok, dan sebagainya. Keberadaan mereka juga telah lama mendiami Kota Dumai, hal itu tidak terlepas dari kedekatan wilayah dan potensi ekonomi yang masih sangat terbuka untuk membuka usaha di daerah ini.

Wadah berhimpunnya orang minang di Kota Dumai adalah dalam bentuk organisasi yang bernama Ikatan Keluarga Minang Riau (IKMR) organisasi yang mereka bentuk ini telah berdiri sejak lama yaitu pada tahun 1973. Organisasi IKMR ini sebelumnya bernama Ikatan Keluarga Sumatera Barat Dumai. Dalam organisasi ikatan keluarga ini berhimpun 9 ikatan kekeluargaan yang semuanya berasal dari Sumatera Barat, seperti: PKDP, PELKO, IFAPSI, IKP, IKPS, IKEDA, IKTD, IKKS, IKSS.

4. Suku Bangsa Batak

Suku Bangsa Batak tergolong cukup banyak tersebar di daerah Kota Dumai, hal itu mungkin dikarenakan tempat asal daerah suku Batak di Sumatera Utara jaraknya tergolong tidak jauh dibanding dengan daerah rantauan lainnya yang memiliki komunitas suku bangsa Batak. Apalagi suku bangsa ini termasuk yang memiliki semangat merantau yang sangat tinggi dan bersedia bekerja keras hingga tidak mengherankan jika banyak dari orang Batak yang berhasil bahkan menduduki posisi strategis baik di legislatif maupun pemerintahan diberbagai daerah termasuk di Kota Dumai.

Suku bangsa Batak di Kota Dumai juga memiliki organisasi kesukuan yang bernama IKMBD yaitu singkatan dari Ikatan Keluarga Masyarakat Batak Dumai. Organisasi ini berdiri sejak 26 September 1992. Organisasi ini dibentuk berdasarkan musyawarah bersama antara pengetua atau pemuka adat masyarakat Batak dan utusan parsahutaon atau serikat tolong menolong Batak Dumai dan atas muafakat bersama maka disetujui membentuk suatu perkumpulan (Punguan Parsahutaon) masyarakat Batak.

IKMBD (Ikatan Keluarga Masyarakat Batak Dumai) antara lain bertujuan: meningkatkan kesejahteraan

anggotanya diberbagai bidang serta meningkatkan rasa kekeluargaan dan bermasyarakat, memupuk dan menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah, mendirikan dan menyelenggarakan secara aktif membantu usaha-usaha dibidang pendidikan searah dengan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan SDM dan mengembangkan manusia seutuhnya, mengusahakan pembangunan kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab secara berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

5. Suku Bangsa Cina

Sebagaimana layaknya suku bangsa china yang ada di daerah kota besar di Indonesia, di daerah Dumai juga banyak dihuni oleh orang-orang Cina. Jumlah suku bangsa Cina tergolong banyak walau tidak sebanyak suku Melayu, Jawa dan Minang, namun jumlah mereka patut diperhitungkan sebagai suku bangsa yang memiliki peringkat 5 besar jumlah suku bangsa yang ada di Kota Dumai. Sejak kapan masuknya orang Cina di Kota Dumai tidak diketahui dengan pasti.

Keberadaan suku bangsa Cina di setiap daerah termasuk di Kota Dumai tidak dapat diabaikan

peranannya, khususnya dalam bidang perekonomian. Suku bangsa Cina memiliki tempat dan kedudukan yang sama dalam kehidupan masyarakat, tidak ada istilah pembedaan ras atau etnik tapi sama dengan suku-suku bangsa lainnya yang berada di daerah ini, mereka hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai antara satu dan lainnya.

Persebaran suku bangsa Cina umumnya di perkotaan sesuai dengan aktivitas dan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-harinya. Dalam melakukan aktivitasnya tidak ada hambatan baik dalam bidang ekonomi maupun sosial budaya termasuk dalam melaksanakan peribadatan yang mereka yakini. Di daerah Dumai terdapat beberapa buah vihara yang merupakan rumah ibadah yang selalu mereka gunakan untuk melaksanakan peribadannya.

6. Suku Bangsa Lainnya

Selain dari suku bangsa yang telah disebutkan di atas, sebenarnya masih banyak suku bangsa lainnya yang terdapat di Kota Dumai namun tidak dapat disebutkan satu-persatu. Menurut data yang diperoleh dari Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai saat ini tidak kurang dari 14 suku bangsa yang hidup dan menetap di daerah ini. Selain

dari yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat suku bangsa dari berbagai daerah, antara lain : Bugis, Aceh, Flores, Sumba, Sunda, Maluku, Kalimantan, Kawanua dan sebagainya.

BAB IV

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

A. Sistem Kemasyarakatan

1. Organisasi Sosial

Sebagai makhluk sosial maka sudah seharusnya antara sesama selalu menjalin hubungan yang baik dan harmonis agar keseimbangan kehidupan untuk saling membutuhkan dapat dipenuhi. Hubungan antara manusia yang dilakukan dengan tulus tanpa ada paksaan akan melahirkan suatu ikatan silaturahmi yang kuat antara sesamanya. Melalui hubungan dan kerjasama yang baik akan tercipta komunikasi yang baik dan tujuan yang baik pula. Jika rasa kebersamaan itu berkumpul dalam satu lingkup kelompok sosial maka akan terbentuk satu kumpulan atau organisasi. Kumpulan atau organisasi itu tercipta biasanya atas dasar keinginan atau tujuan yang sama serta memiliki kebersamaan baik berupa kebersamaan tempat, asal atau adanya rasa senasib sepenanggungan dan kebersamaan tujuan atau minat serta berbagai alasan yang memerlukan rasa saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Guna mewujudkan keinginan dan kebersamaan, maka

dibentuk wadah perkumpulan dalam bentuk organisasi sosial baik yang formal maupun informal. Namun bagaimanapun bentuk organisasi sosialnya harus memiliki struktur organisasi atau pengelolaan yang baik guna memberikan pondasi kuat bagi organisasi sosial itu untuk dapat hidup dan bertahan dalam kehidupan masyarakatnya.

Organisasi sosial formal menurut Sumarsono (1999) menyatakan, bahwa pada dasarnya merupakan organisasi yang sengaja dibentuk oleh pemerintah atau merupakan bagian integral dari kebijakan pemerintah nasional. Keberadaan organisasi sosial formal biasanya dilengkapi dengan susunan kepengurusan dan peraturan-peraturan yang mengikat anggotanya. Ada beberapa contoh organisasi yang termasuk dalam kategori tersebut seperti LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) dan Karang Taruna.

Pada masa kini keberadaan LKMD sudah berubah nama menjadi LMD (Lembaga Masyarakat Desa) dan ada juga dengan nama LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) walaupun namanya berubah, namun fungsi dan tugas organisasi ini hampir sama dengan organisasi sebelumnya. LMD, LPMK atau LKMD adalah suatu lembaga kemasyarakatan

yang lingkup wilayahnya adalah desa atau kelurahan. Organisasi ini dibentuk atas dasar musyawarah dan mufakat oleh masyarakat desa yang dibina atau dikoordinir secara langsung oleh pihak kelurahan atau desa setempat.

Tugas dan fungsi organisasi ini adalah untuk mengkoordinir berbagai kebutuhan atau pemberdayaan masyarakat guna membangun desa atau kelurahan setempat. Selain itu, guna menjembatani berbagai kebutuhan atau program pemerintah di daerah kelurahan atau desa setempat agar dapat selaras dan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Hal yang terpenting dalam pengelolaan organisasi ini adalah pengurus diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan pihak kelurahan atau desa agar setiap program dapat berjalan dengan lancar.

Pergantian kepengurusan organisasi LPMK, LMD, atau dulu dikenal dengan LKMD ini dilakukan secara rutin berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat masyarakat desa dengan melibatkan seluruh tokoh-tokoh masyarakat. Pengurus yang terpilih selanjutnya menjalankan program yang telah dilakukan atau dapat juga membuat program baru sesuai dengan kebutuhan pemerintah dan masyarakatnya.

Keberadaan organisasi sejenis LPMK (Lemba

Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) sangat banyak fungsi dan gunanya dalam mengkoordinir berbagai kepentingan guna melancarkan program pemerintah di daerah kelurahan atau desa. Selain itu, dalam bidang sosial lainnya seperti mengkoordinir kegiatan sosial maupun gotong royong dalam masyarakat akan lebih terorganisir jika melibatkan wadah LPMK yang berada di masing-masing kelurahan.



Foto: Keberadaan organisasi LPMK di Kelurahan Bintang Kec. Dumai Timur

Sedangkan organisasi sosial yang bersifat informal

menurut Sumarsono (1999) menyatakan, bahwa organisasi ini cenderung lahir karena memiliki kepentingan yang sama dan kadang-kadang hanya bersifat kebetulan saja. Selain itu, organisasi ini biasanya tidak ada ketentuan yang mengharuskan memiliki aturan dan susunan organisasi sebagaimana layaknya dengan organisasi formal.

Organisasi sosial yang bersifat informal di Kota Dumai cukup banyak jenis dan ragamnya, baik yang dibentuk berdasarkan lingkungan tempat tinggal hingga organisasi yang dibentuk berdasarkan kepentingan tertentu. Misalnya kelompok perkumpulan tukang ojek, pengajian, arisan dan lainnya.

Perkumpulan tukang ojek cukup banyak tersebar di daerah Kota Dumai seperti di terminal AKAP dan di daerah-daerah tertentu di dalam kota yang menjadi lokasi pangkalan para tukang ojek. Perkumpulan tukang ojek di daerah Kota Dumai memiliki susunan kepengurusan dan memiliki kartu keanggotaan bagi setiap anggotanya. Sehingga dapat menjadi pengenal dalam lingkungan pekerjaan dan bagi setiap anggota biasanya dikenakan iuran yang gunanya untuk kepentingan organisasi dan anggota. Bagi ojek yang telah menjadi anggota perkumpulan maka akan mendapat bantuan dan kemudahan jika mendapat

kecelakaan atau kesulitan. Bahkan menurut salah seorang informan yang menekuni pekerjaan sebagai tukang ojek dan menjadi anggota perkumpulan ojek, mengatakan bahwa apabila mendapat masalah dengan pihak kepolisian maka akan dibantu oleh perkumpulan karena setiap anggota ojek namanya juga sudah terdaftar di satuan lalu lintas setempat. Sedangkan ojek yang memiliki pangkalan di terminal lebih tertata dengan seragam yang dimiliki sehingga lebih mudah dikenali. Masing-masing seragam telah diberi nomor di bagian belakangnya sehingga apabila terjadi sesuatu hal terhadap penumpang maka akan mudah mengenali dan menemukan ojek yang ditumpanginya dengan mengingat nomor yang tertera pada bagian belakang seragam ojek masing-masing.

Organisasi sosial berbentuk pengajian atau arisan cukup banyak tersebar diberbagai daerah di Kota Dumai. Biasanya keberadaan organisasi ini berada di daerah kelurahan atau dikawasan tertentu yang umumnya beranggotakan masyarakat disekitarnya. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan rutinitas yang selalu dilakukan sesuai jadwal yang disepakati oleh masing-masing kelompok.

2. Sistem Keekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku bagi masyarakat Dumai terlihat cukup beragam sesuai dengan asal daerah dan keturunannya. Walaupun budaya Melayu memegang peranan penting sebagai budaya masyarakat tempatan tetapi keberadaan masyarakat saat ini yang didiami oleh berbagai suku bangsa tentunya memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya.

Salah satu faktor utama dalam sistem kekerabatan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat adalah dalam hal masalah pernikahan. Dari pernikahan itulah muncul tali persaudaraan dan kekerabatan pada setiap individu dan kemudian lingkup keluarga hingga keluarga besar dan masyarakatnya. Berbicara mengenai pernikahan yang terjadi pada suatu masyarakat akan menyentuh banyak hal yang tidak terlepas dari suku bangsa hingga ritual dan tahapan pernikahan itu sendiri hingga terbentuknya satu keluarga. Keluargalah pondasi dasar manusia dalam kehidupan masyarakat dan sistem kekerabatan.

Bagi masyarakat Dumai yang memiliki budaya masyarakat tempatan suku bangsa Melayu, sebagaimana layaknya suku Melayu di daerah lainnya memegang prinsip dan azas keterbukaan bagi masya-

rakatnya dalam hal mencari jodoh. Tidak ada batasan tertentu atau aturan ketat dalam penentuan jodoh bagi anak-anak mereka yang terpenting adalah seiman dan “seagama”. Mengenai asal suku bangsa tidak menjadi permasalahan asal diantara mereka saling suka dan dapat saling mengerti serta memahami masing-masing aturan dalam keluarga. Sehingga tidak mengherankan jika di daerah ini sering terjadi perkawinan campuran antara satu suku dan suku lainnya.

Aturan yang dilaksanakan dalam melaksanakan upacara perkawinan juga disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan kedua belah pihak. Apabila yang berhajat adalah satu suku maka aturan yang diberlakukan adalah suku bangsa yang mereka miliki seperti adat Melayu, Minang, Jawa, dan sebagainya. Namun jika yang berjodohan itu adalah pihak yang berlainan suku bangsa maka aturan adat yang digunakan akan disesuaikan dengan perundingan antara kedua belah pihak tidak ada ketentuan baku yang harus dipakai tetapi sesuai dengan hasil perundingan antara kedua pihak.

Misalnya pihak wanita berasal dari suku Melayu sedangkan pihak lelaki berasal dari suku Jawa maka dapat saja upacara yang dilakukan di rumah mempelai

wanita menggunakan adat budaya Melayu. Sedangkan jika dilakukan resepsi lanjutan di rumah pihak lelaki maka digunakan adat Jawa, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Demikian pula antara suku lainnya jika melaksanakan perjodohan.

Namun jika yang berjodoh adalah sesama suku Melayu dan keduanya bermufakat untuk melakukan upacara adat lengkap sesuai dengan adat Melayu yang dilakukan di Dumai maka urutan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan adat resam yang berlaku. Biasanya orang tua akan mencarikan pasangan bagi anak-anak mereka dengan memulai 'menilik' yaitu dilakukan secara diam-diam. Demikian pula pihak lelaki akan berusaha mencari informasi tentang pasangan dan keluarganya. Jika jodoh telah ditentukan maka selanjutnya adalah melakukan 'musyawarah' antara kedua pihak. Kemudian 'merisik' (menjarum-jarum) yang merupakan kegiatan menyiasati lebih mendalam tentang keberadaan pasangannya. Setelah semua tahap dilalui dan ditemukan kecocokan maka selanjutnya melakukan peminangan atau meminang. Melakukan pinangan tidaklah asal-asalan tetapi harus dengan alat kelengkapannya seperti tepak sirih. Dan seterusnya aturan dan tahapan adat dilalui sesuai dengan tata

cara adat Melayu hingga memasuki acara 'akad nikah' semuanya dilakukan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Hingga dilakukan upacara sanding kedua pengantin juga memiliki aturan khusus sesuai dengan adat budaya Melayu.

Jika pernikahan antara sesama suku bangsa Melayu maka aturan sistem kekerabatan yang digunakan oleh keluarga tersebut tentunya sesuai dengan sebutan kekerabatan dalam masyarakat Melayu Dumai. Seperti sebutan untuk om dan tante yaitu disebut dengan pak Long atau mak Long.

Sedangkan jika terjadi perkawinan campuran antara satu suku dan suku lainnya maka sebutan yang digunakan bisa berdasarkan pihak-pihak yang bersangkutan. Misalnya perkawinan antara orang Melayu dan Jawa, maka sebutan kekerabatan dalam keluarga menyesuaikan dengan asal masing-masing. Jika pihak keluarga dari pihak perempuan adalah orang Melayu maka anak-anak dalam keluarga akan menggunakan sebutan kekerabatan Melayu. Demikian pula sebaliknya jika sang ayah berasal dari suku Jawa maka sebutan untuk saudara pihak ayah maka anak-anak mereka bisa menggunakan sebutan kekerabatan yang lazim digunakan oleh orang Jawa. Seperti sebutan pak lek dan bu lek untuk sebutan

saudara dari pihak ayah jika berasal dari suku Jawa. Kesemuanya itu tidak ada aturan khusus yang wajib ditaati tetapi berdasarkan kesepakatan dan aturan alami yang berlaku dalam setiap keluarga masing-masing. Demikian juga aturan yang berlaku bagi suku bangsa lainnya jika terjadi perkawinan campuran antara masyarakatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sapaan terhadap orang yang lebih tua tergantung dari suku mana orang tersebut berasal. Misalnya jika sebuah keluarga Melayu akan menyapa orang yang setara dengan om atau paman dengan pak long, sebutan itu akan digunakan oleh para tetangga dan kerabat sekitarnya walaupun berasal dari suku yang berbeda. Demikian juga jika yang bersangkutan berasal dari suatu suku tertentu maka sebutan yang melekat pada dirinya akan digunakan sebutan yang berlaku sesuai dengan suku bangsanya. Sebutan untuk orang-orang tertentu sesuai dengan statusnya dalam keluarga atau masyarakat seperti sebutan: mbak (bagi wanita yang berasal dari Jawa), *tulang* (bagi lelaki tua yang berasal dari Batak), dan sebagainya.

Dalam hal kekerabatan sangat erat kaitannya dengan asal suku bangsa setiap individu dan pola hidup setiap keluarga dalam menghayati adat resam

suku masing-masing. Tingkat heterogenitas yang tinggi di daerah Dumai sebagai daerah persinggahan dan perlintasan antar daerah menciptakan nuansa tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menciptakan kerukunan hidup masyarakat di daerah yang memiliki keberagaman suku bangsa ini. Salah satu upaya yang tidak kalah pentingnya yang dilakukan oleh Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai adalah menciptakan terminologi 'Orang Dumai' bukan orang (Jawa, Batak, Minang, dan sebagainya), hal itu bukanlah pekerjaan mudah dan memerlukan waktu, namun sebagai masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang sepanjang waktu, maka bukan mustahil suatu saat perbauran di daerah ini akan menciptakan suatu kebudayaan tersendiri yang merupakan ciri khas daerah Dumai. Dengan demikian, mungkin saja suatu masa akan menciptakan suatu sistem kekerabatan dan kebudayaan tersendiri sebagai hasil pembauran yang mencerminkan ke 'bhinekaan' akan muncul dari daerah ini.

B. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah merupakan aktifitas yang tidak dapat diabaikan guna mencari nafkah untuk

memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di daerah Dumai terdapat berbagai macam mata pencaharian masyarakat yang digeluti baik yang bekerja di darat dengan berbagai aktifitas maupun di laut sebagai nelayan dan lainnya.

Berbicara mengenai mata pencaharian tidak hanya terbatas pada mata pencaharian tradisional masyarakat, tetapi dengan perkembangan dan pembangunan yang ada saat ini, maka dapat dikatakan bahwa mata pencaharian penduduk akan bersinggungan dengan berbagai hal, baik itu kekayaan alam atau sumber daya alam, sumber daya manusia, hingga aturan dan kebijakan pemerintah daerah dalam memberikan dukungan dan mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya berkaitan dengan mata pencaharian tersebut. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah akan dipaparkan satu-persatu dalam mendukung sistem mata pencaharian masyarakat agar dapat lebih maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan perekonomian.

Masalah mata pencaharian merupakan masalah krusial yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keterbatasan mata pencaharian akan menimbulkan masalah tersendiri yang dapat berakibat munculnya permasalahan sosial jika tidak dicarikan solusi atau

penyelesaian yang tepat. Lahan mata pencaharian masyarakat semakin hari akan semakin sempit. Apalagi pola mata pencaharian masyarakat tradisional seperti nelayan dan petani setiap waktu terus tergeser oleh pembangunan jika tidak direncanakan dengan baik. Belum lagi pertumbuhan penduduk yang terus bertambah jika tidak diimbangi dengan penyediaan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan, maka akan muncul permasalahan sosial dimasyarakat.

Berkaitan dengan itu, maka pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan guna mengantisipasi permasalahan yang berkaitan dengan mata pencaharian, seperti meningkatkan kualitas SDM masyarakatnya. Diantara kebijakan yang dilaksanakan Pemerintah Kota Dumai dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya diharapkan juga akan berdampak pada peningkatan sistem mata pencaharian masyarakatnya, seperti melalui kegiatan:

- a. Membangun pusat-pusat pendidikan formal dan pelatihan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan sarana dan prasarana pendidikan meliputi pembangunan laboratorium, meningkatkan daya tampung sekolah, fasilitas pendukung sekolah dan membangun sekolah-sekolah unggulan.

- b. Mendorong dunia usaha besar untuk mendirikan tempat pelatihan-pelatihan kerja guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam penyiapan tenaga kerja terampil, profesional dan siap pakai.
- c. Mempersiapkan peraturan daerah untuk memprioritaskan pemakaian tenaga tempatan sehingga rasio tenaga kerja tempatan dengan tenaga kerja pendatang pada setiap perusahaan mempunyai perbandingan yang ideal untuk semua level manajemen.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur pemerintah dalam rangka menciptakan pemerintah yang bersih, berwibawa dan amanah serta menitikberatkan pada "Pelayanan Prima" kepada masyarakat.
- e. Menyempurnakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- f. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik pada tingkat dasar dan menengah.
- g. Menyeimbangkan distribusi tenaga pendidik pada tingkat dasar dan menengah.
- h. Memperluas jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.
- i. Mempertinggi tingkat profesionalisme pengelola

institusi pelayanan kesehatan.

- j. Mengoptimalkan fungsi dan peningkatan status institusi pelayanan kesehatan masyarakat.
- k. Mengoptimalkan profesionalisme pengelola institusi pelayanan kesehatan.
- l. Membina pengobatan tradisional yang profesional dan bersertifikat uji klinis.
- m. Membentuk perusahaan daerah dimana modalnya berasal dari pemerintah daerah atau *joint venture* dengan swasta nasional, modal asing, atau modal pihak ketiga.

Kebijakan yang tidak kalah penting yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Dumai adalah memberdayakan Ekonomi Kerakyatan yang berbasis agribisnis dan agroindustri yaitu melalui kegiatan:

- a. Mendorong pembangunan industri yang berorientasi agribisnis dan agroindustri pada wilayah hinterland Dumai.
- b. Memperluas jaringan pemasaran produksi usaha kecil dan menengah serta koperasi melalui pengembangan informasi pasar dan informasi teknis lainnya.
- c. Mengembangkan penganekaragaman hasil olahan produksi komoditi pertanian.

- d. Memberdayakan kelompok marginal yaitu keluarga prasejahtera dan sejahtera I, dengan pola pendampingan kegiatan oleh Lembaga Swadaya dan bantuan modal usaha, peralatan, dan sebagainya.
- e. Menyiapkan koperasi untuk mengkoordinir kegiatan petani dalam permodalan, produksi dan pemasaran secara profesional.
- f. Menyiapkan tenaga penyuluhan pertanian atau industri kecil profesional dan memiliki komitmen pembangunan yang tinggi untuk membantu petani atau pengrajin atau pengusaha industri kecil.

Pemerintah Daerah Kota Dumai juga melakukan pembangunan jaringan infrastruktur pendukung ekonomi melalui kegiatan:

- a. Menyelesaikan pembangunan ruas jalan Dumai – Sei Pakning.
- b. Menyelesaikan peningkatan ruas jalan Dumai – Batu Teritip – Bagan Siapi-api.
- c. Mengoptimalkan pelabuhan Samudera Dumai.
- d. Peningkatan status bandar udara Pinang Kampai Dumai untuk menjadi bandar udara komersial.
- e. Mendorong upaya pembangunan jalan kereta api Dumai – Sumatera Utara dan Dumai Pekanbaru.
- f. Mendorong agar percepatan pembangunan jalan

tol Dumai – Pekanbaru terealisasi.

- g. Meningkatkan penyediaan dan distribusi tenaga listrik.
- h. Meningkatkan penyediaan air bersih di Kota Dumai.
- i. Mendorong pengembangan jaringan telekomunikasi yang merata pada kawasan pertumbuhan ekonomi di Dumai.

Selain itu, juga dilakukan peningkatan kegiatan investasi swasta, melalui kegiatan:

- a. Melakukan promosi investasi di dalam dan luar negeri
- b. Memanfaatkan investasi yang bernuansa ramah lingkungan serta bermitra dengan kelompok masyarakat.
- c. Memnerikan kemudahan pelayanan perizinan dan jaminan hukum
- d. Membangun jaringan informasi pasar.
- e. Mendorong investasi untuk memanfaatkan secara optimal pelabuhan Dumai.

Beberapa kebijakan yang disebutkan di atas sebagaimana disebutkan dalam Yus (2003) merupakan salah satu bagian yang dilakukan pemerintah daerah

dalam memberikan dukungan dalam peningkatan mata pencaharian masyarakatnya. Mata pencaharian masyarakat suatu daerah akan terus berkembang sesuai dengan keadaan alam dan kemampuan manusianya dalam menggali berbagai potensi yang dimilikinya. Usaha masyarakat tersebut tentu tidak terlepas dari dukungan dan kebijakan pemerintah daerah setempat dalam melakukan berbagai aktivitas yang dilakukannya. Mata pencaharian tradisional hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Dumai seperti nelayan dan bertani. Namun bukan tidak mungkin suatu saat pekerjaan itu perlahan ditinggalkan sesuai dengan perkembangan zaman dan keberadaan lingkungan serta kebutuhan masyarakat setempat atau paling tidak mata pencaharian tradisional dimasa yang akan datang akan mengalami perubahan sistem pekerjaannya kearah yang lebih maju dan modern. Oleh sebab itu, perluantisipasi dan penyeimbangan antara kemajuan zaman dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Adapun mata pencaharian masyarakat yang digeluti saat ini beraneka ragam, baik formal maupun non formal. Keaneka ragaman mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakatnya ini merupakan cerminan

dari geliat ekonomi dan kehidupan masyarakat yang cukup dinamis dan berputar seiring dengan perkembangan daerah. Hal itu mungkin disebabkan oleh salah satu faktor daerah ini yang merupakan daerah perbatasan dan daerah perlintasan dari berbagai daerah bahkan antar negara seperti Malaysia dan Singapura.

Beberapa mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat Dumai antara lain adalah; nelayan, bertani, buruh, transportasi (supir, ojek, beca, dsb), pegawai, hingga wiraswasta.

1. Nelayan

Mata pencaharian sebagai nelayan dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pulau atau pesisir pantai dan sekitar daerah aliran sungai. Pekerjaan sebagai nelayan sudah dilakukan sejak masa lalu sebelum perkembangan Dumai seperti saat ini. Umumnya mata pencaharian sebagai nelayan dilakoni oleh masyarakat Melayu tempatan. Menurut beberapa informan menyatakan bahwa sebelum pelabuhan Dumai dibangun seperti saat ini, di daerah tersebut dan sekitarnya merupakan perairan bagi nelayan tradisional untuk menangkap ikan. Namun saat ini setelah pembangunan dermaga pelabuhan yang

semakin besar maka lahan mencari ikan menjadi tergeser oleh pemanfaatan daerah tersebut untuk kapal-kapal berlabuh dan bersandar.

Pola penangkapan ikan nelayan tradisional di daerah ini sebagaimana lazimnya nelayan tradisional di daerah pesisir yaitu dengan menggunakan peralatan penangkap ikan seperti: pancing, jala, dan jaring. Namun untuk menemukan keluarga nelayan di daerah seputar pelabuhan yang saat ini sudah menjadi perkotaan sudah semakin sulit ditemui.

2. Bertani dan berkebun.

Mata pencaharian dalam bidang pertanian dan perkebunan sudah dilakukan masyarakat Dumai sejak masa lalu khususnya dalam bidang produksi getah dan pinang. Menurut Budianto (2007), pada tahun 1937 pemerintah Belanda memberikan bonus atas peningkatan hasil produksi getah dan pinang yang diperoleh masyarakat dan memberikan biaya kebersihan bagi pemilik kebun dalam bentuk kupon yang dihitung setiap batang pohon getah diberikan bonus satu kupon dan kupon tersebut dapat ditukarkan pada lembaga keuangan Belanda yang berada di Bengkalis dan dapat juga diperjual belikan kepada pedagang yang mengambil keuntungan dari

jasa tersebut.

Bahkan masa kejayaan yang mungkin tak terlupakan dalam bidang pertanian di daerah Dumai adalah pada tahun 1925, dimana hasil produksi pertanian berupa karet dan pinang mampu diproduksi sebanyak 9 hingga 10 ton perhari.

Hingga saat ini, hasil perkebunan masih diproduksi oleh daerah Dumai. Jadi tidak mengherankan jika perhatian pemerintah dalam hal kebijakan guna meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan tetap menjadi prioritas dalam program pemerintah saat ini.

Pelaku tani tradisional dilakukan oleh masyarakat tempatan yaitu suku Melayu, namun banyak juga terdapat petani atau pekebun yang berasal dari daerah Jawa. Apalagi etnis Jawa terkenal pekerja keras dalam bidang perkebunan sehingga tidak sedikit mereka yang berhasil dalam menekuni bidang ini. Petani atau pekebun tradisional biasanya hanya memiliki lahan terbatas, berbeda dengan pengelola perkebunan yang dilakukan oleh perusahaan atau investor yang melakukan produksi dengan jumlah besar.

Kerjasama dan hubungan yang terjadi antara pelaku pertanian atau perkebunan antara masyarakat

tempatan suku bangsa Melayu dan suku bangsa pendatang lainnya terjalin dengan baik, tidak ada permasalahan yang timbul dalam mengelola dan memproduksi hingga pemasaran hasil perkebunan tersebut. Demikian juga dalam hal kepemilikan lahan yang hingga saat ini dapat dikatakan cukup banyak lahan yang dimiliki atau dikuasai oleh etnis pendatang lainnya. Namun hal itu tidak menimbulkan kecemburuan bagi etnis lainnya.

Berkaitan dengan mata pencaharian pada bidang pertanian dan perkebunan pemerintah daerah memberikan dukungan penuh pada bidang ini. Dengan melakukan berbagai kebijakan dalam memberdayakan ekonomi kerakyatan yang berbasis agribisnis dan agroindustri pada wilayah hinterland seperti:

a. Pengembangan Agribisnis.

Pengembangan bidang ini terdiri dari beberapa kegiatan; (1) memfasilitasi berkembangnya usaha agribisnis melalui penyediaan peta komoditas dan peta potensi. (2) memanfaatkan sumber daya pertanian secara efisien. (3) mengembangkan lembaga permodalan agribisnis dan pedesaan. (4) melakukan pengembangan industri benih. (5) melakukan pengembangan industri dan penerapan

alsintan pra dan pasca panen. (6) meningkatkan kegiatan dan fungsi penyuluhan. (7) menciptakan dan menerapkan teknologi ramah lingkungan. (8) memfasilitasi berkembangnya infrastruktur agribisnis. (9) mendorong tumbuh kembang kemitraan usaha agribisnis. (10) memperkuat kelembagaan pelaku agribisnis terutama petani dalam usaha agribisnis. (11) meningkatkan kemampuan aparat daerah dalam pelayanan pengembangan agribisnis. (12) memfasilitasi pemasaran produk agribisnis melalui penyediaan informasi pasar, *market intelligence* dan promosi pasar. (13) memfasilitasi sistem informasi dini berkaitan dengan dinamika lingkungan global dan perubahan kondisi alam.

b. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perkebunan.

Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perkebunan antara lain: (1) peningkatan mutu hasil produksi perkebunan rakyat, pengembangan teknologi perkebunan rakyat melalui pengembangan teknologi pengolahan perkebunan. (2) peningkatan ekspor komoditi perkebunan yang berkualitas tinggi dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan dan perlindungan

sumber daya alam melalui pendekatan agrobisnis.

c. Pengembangan dan pembinaan perkebunan.

Program pembinaan dan pengembangan perkebunan terdiri dari beberapa kegiatan seperti: (1) penyempurnaan data statistik. (2) pengembangan dan pembinaan teknis komoditi karet, kelapa, dan aneka ragam tanaman perkebunan.

d. Pengembangan kawasan industri yang berbasis agribisnis dan agrobisnis.

Program ini terdiri dari beberapa kegiatan: (1) membangun kawasan industri Lubuk Gaung. (2) membangun kawasan industri yang bebas polusi dan ramah lingkungan. (3) memfasilitasi berkembangnya infrastruktur agribisnis.

Berbagai kebijakan dibidang pertanian dan perkebunan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tentunya dapat memberikan angin segar bagi masyarakat yang menekuni bidang pertanian dan perkebunan. Selain itu, mata pencaharian pada bidang ini diharapkan dapat tetap berjalan dengan baik dan seimbang dengan bidang lainnya sehingga mata pencaharian ini tidak ditinggalkan oleh masyarakat karena beralih mata pencaharian sebagai buruh dibidang industri dan lainnya yang terus

bergeliat.

Dalam kehidupan masyarakat juga mulai dirasakan peningkatan kualitas hidup yang mulai tumbuh dengan penghasilan yang meningkat pula. Para petani dan pekebun yang tidak hanya berasal dari penduduk tempatan suku Melayu tetapi terdapat juga etnis lainnya, masing-masing hidup rukun berdampingan antara satu dan lainnya.

3. Supir

Mata pencaharian sebagai supir angkutan, baik umum maupun pribadi cukup banyak dilakukan oleh masyarakat. Apalagi daerah ini memiliki wilayah daratan yang cukup luas dan roda transportasi darat cukup dinamis dan bergeliat seiring dengan pembangunan diberbagai bidang dan di berbagai daerah. Wilayah Dumai yang merupakan wilayah perbatasan yang sangat strategis cukup banyak dilalui oleh berbagai jenis kendaraan umum baik yang mengangkut orang maupun barang dengan rute yang padat dari mulai lingkungan dalam kota hingga lintas provinsi.

Kendaraan angkutan umum dengan berbagai type memberikan lahan mata pencaharian bagi masyarakatnya pada bidang ini. Jenis kendaraan angkutan

barang biasanya berbentuk kendaraan bak terbuka dengan berbagai ukuran baik kecil maupun besar. Demikian pula kendaraan angkutan umum dengan berbagai bentuk baik besar seperti bus antar daerah hingga kendaraan kecil seperti metro mini. Penghasilan yang diperoleh pada bidang pekerjaan ini cukup lumayan, artinya mampu untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarga.



Foto: Kendaran umum metro mini dalam kota di Dumai

Orang-orang yang menekuni pekerjaan supir

umumnya berasal dari etnis pendatang, seperti Batak, Minang, dan Jawa, sangat sedikit etnis tempatan atau suku Melayu yang menekuni pekerjaan ini. Hubungan yang terjalin antara sesama supir dapat dikatakan cukup baik karena tidak pernah terdengar adanya perkelahian atau pertikaian secara meluas disebabkan lahan yang dikuasai oleh etnis tertentu. Bagi mereka lahan pekerjaan sebagai supir mereka jalani dengan apa adanya karena setiap orang memiliki rezeki masing-masing.

4. Beca

Beca sangat dominan dalam transportasi masyarakat, hampir disetiap sudut kota terlihat keberadaan transportasi beca. Keberadaannya juga masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai alat transportasi murah dan ekonomis. Jenis beca yang terdapat di daerah Dumai berbeda bentuknya dengan beca yang terdapat di daerah Jakarta dan Jawa pada umumnya. Kesamaannya adalah sama-sama memiliki roda tiga dan dikemudikan oleh seorang pengayuh dan dijalankan dengan cara dikayuh. Posisi pengayuh beca di daerah Dumai berada di samping kanan, sedangkan di Jawa pengayuh beca berada di bagian belakang penumpang.

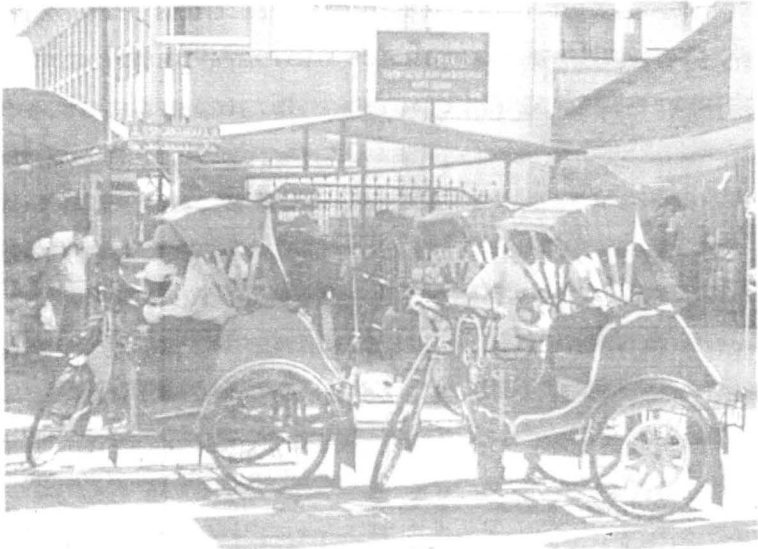


Foto: Beca di daerah Dumai

Mata pencaharian masyarakat sebagai penarik beca sangat banyak dilakukan oleh masyarakat. Pada umumnya penarik beca berasal dari berbagai macam etnis pendatang, etnis tempatan atau suku Melayu jumlahnya sangat sedikit karena lebih didominasi oleh etnis pendatang seperti Jawa, Minang, Buton, bugis, dan sebagainya. Persebaran penarik beca dalam mencari penumpang ada dua macam yaitu ada yang mengandalkan penumpang dari daerah pangkalannya

dan ada yang melakukan keliling kota mencari penumpang tanpa memiliki pangkalan.

Pangkalan beca biasanya terdapat di setiap pusat perbelanjaan atau pasar, depan hotel, pelabuhan atau terminal, dan tempat-tempat strategis keramaian.

Tarif yang dikenakan setiap menggunakan jasa beca sangat bervariasi tergantung jauh dekatnya tujuan. Minimal ongkos sekali jalan dengan jarak dekat adalah Rp. 3000.- sedangkan jarak jauh tergantung harga tawar-menawar antara penumpang dan penarik beca.

Persaingan dalam melakukan pekerjaan ini antara sesama penarik beca dapat dikatakan tidak ada, kecuali masalah pangkalan yang menjadi tempat pangkalan bagi penarik beca setempat tidak boleh ditempati oleh penarik beca lainnya yang berasal dari daerah lain. Namun persoalan itu tidak pernah menimbulkan gejolak atau konflik karena mereka sangat memahami tentang hal itu. Pergaulan antara sesama penarik beca juga cukup harmonis walaupun diantara mereka berasal dari latar belakang daerah dan etnis yang berbeda.

5. Ojek

Mata pencaharian sebagai tukang ojek juga

pekerjaan yang cukup banyak dilakukan oleh masyarakat, namun keberadaannya hanya pada tempat-tempat tertentu atau pangkalan tertentu, seperti di terminal dan tempat-tempat strategis seperti pasar dan perempatan jalan.

Para tukang ojek umumnya berasal dari etnis pendatang seperti Jawa dan Minang. Secara kasat mata, tukang ojek yang paling mudah dikenali adalah tukang ojek yang berada di sekitar terminal AKAP karena mereka memiliki seragam warna kuning dengan tulisan ojek serta memiliki nomor dibelakang seragam masing-masing. Sedangkan ojek yang berada diluar terminal sangat sulit dikenali kecuali dengan ciri tertentu yang dapat dikenali oleh mereka yang selalu menggunakan jasa mereka.

Kendaraan yang digunakan sebagai kendaraan ojek, sebagaimana layaknya ojek didaerah lainnya adalah kendaraan roda 2 dengan merek yang beragam, seperti: Honda, Yamaha, dan Suzuki. Jenis kendaraan yang umum digunakan adalah jenis bebek. Tarif yang dikenakan minimal Rp. 5000 sekali jalan, sedangkan untuk jarak jauh tergantung negosiasi dan tawar-menawar antara penumpang dan pengojek. Bagi pengojek yang berpangkalan di terminal mereka umumnya hanya bekerja sebagai

pengojek tanpa ada kerja sampingan lainnya. Sedangkan bagi pengojek di daerah pangkalan lain sebagian besar hanya merupakan sampingan jika ada penumpang.



Foto: Salah satu papan nama pangkalan ojek di pasar

6. Juru Parkir

Mata pencaharian sebagai Juru Parkir atau tukang parkir adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh

masyarakat diberbagai daerah di lingkungan perkotaan. Keberadaan Juru Parkir hampir tersebar di setiap jalan-jalan protokol di daerah Dumai. Berbicara mengenai Juru Parkir di daerah Dumai akan menjadi menarik manakala melihat fakta di lapangan cukup banyak dilakukan oleh kaum wanita bahkan mereka bekerja hingga dini hari.



Foto: Salah seorang Juru Parkir wanita yang bekerja hingga malam hari

Para pelaku Juru Parkir ini umumnya berasal dari etnis pendatang seperti Nias, Batak, Minang dan

lainnya. Sangat jarang ditemukan Juru Parkir dari etnis Melayu. Pengelolaan lahan parkir sebagaimana layaknya di daerah lainnya, biasanya setiap ruas jalan dikelola atau dilakukan oleh satu atau dua orang. Pembagian lahan parkir di Dumai tidak menjadi permasalahan yang dapat berakibat pertikaian. Bahkan tidak pernah terdengar perkelahian atau pertikaian antar suku akibat perebutan lahan parkir sebagaimana lazim terjadi di kota-kota besar lainnya. Hingga tidak mengherankan pelaku Juru Parkir bahkan banyak dilakukan oleh kaum Hawa.

7. Buruh

Mata pencaharian sebagai buruh sangat beragam mulai dari buruh bangunan, buruh kuli angkat, hingga buruh perusahaan atau industri. Mata pencaharian sebagai buruh tergolong pekerjaan kasar sehingga tidak semua orang mampu melakukannya, selain membutuhkan tenaga juga kerajinan namun upah yang mereka terima tergolong kecil.

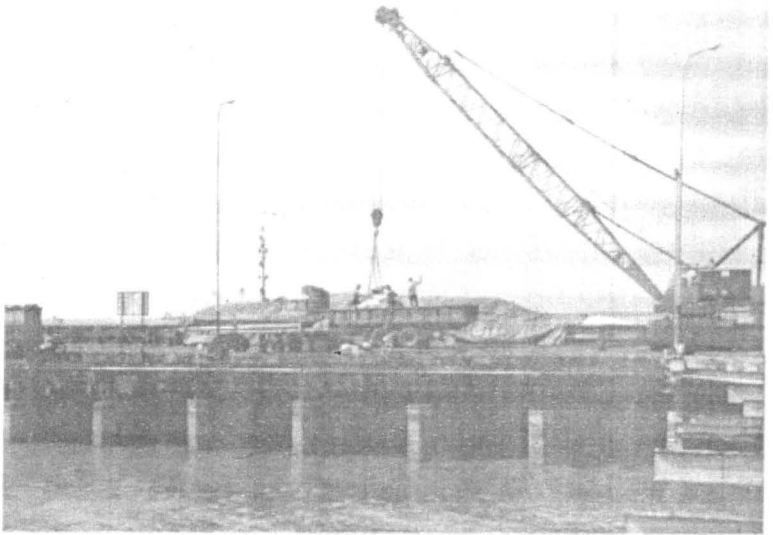
Walaupun pekerjaan pada bidang ini tergolong kasar namun demikian tidak mudah untuk mendapatkannya, apalagi saat ini pekerjaan pada bidang ini juga semakin terbatas sedangkan pencari kerja terus bertambah. Para pemakai tenaga ini seperti para

mandor dan majikan lebih ingin mendatangkan pekerja dari luar daerah seperti dari Medan dan Jawa khususnya pekerjaan buruh bangunan. Menurut mereka para pekerja yang berasal dari luar umumnya berasal dari etnis Jawa, walaupun dari Medan umumnya adalah orang-orang Jawa Sumatera (Jawa Medan) yang besar dan lahir di Sumatera. Mereka-mereka itu (para pekerja) rela diberi upah lebih murah dibanding para buruh yang berada di Dumai.

Sedangkan buruh kuli angkat umumnya berada di sekitar pelabuhan. Mereka ini berasal dari berbagai daerah tapi lebih didominasi oleh orang-orang Batak, penghasilan buruh kuli angkat agak sedikit lebih besar dibanding buruh bangunan. Barang-barang yang mereka angkat atau pikul biasanya barang-barang angkutan kapal atau barang penumpang yang bersandar dipelabuhan. Buruh angkutan barang dari kapal ke truk atau sebaliknya biasanya lebih umum disebut buruh bongkar muat.

Buruh pekerja industri atau perusahaan sedikit lebih beruntung karena mereka biasanya bekerja tetap walaupun sistem kontrak namun mereka menerima gaji tetap setiap bulannya. Para buruh dibidang industri atau perusahaan ini berasal dari berbagai suku bangsa. Kerukunan para buruh dalam

menjalin hubungan kerjasama antara satu dan lainnya cukup terjalin dengan baik.



C. Religi

Sebagai mana diketahui bahwa Suku Bangsa Melayu merupakan suku bangsa tempatan atau penduduk asli yang lebih dahulu menetap di daerah Dumai sejak masa lalu. Masyarakat Melayu sangat kuat memiliki adat dan budaya yang bernuansa Islami. Namun sebelum masuknya Islam, sejak masa lalu baik secara sadar atau tidak sistem religi orang

Melayu dan etnis lainnya di Indonesia telah mengenal kepercayaan pada kekuatan benda-benda gaib, makhluk halus, dan kekuatan kepada roh nenek moyang. Kepercayaan yang diyakini itu selanjutnya mendapat pengaruh dari budaya-budaya luar dan penyebaran agama keseluruhan wilayah Indonesia sejak abad ke 4 sampai dengan abad ke 14 Masehi.

Pada masa lalu, masyarakat melayu sebagaimana masyarakat adat lainnya umumnya menganut faham animisme dan dinamisme. Faham tersebut sangat berpengaruh kuat pada adat yang mereka fahami dan laksanakan. Segala sesuatu yang terdapat di alam, mereka yakini memiliki roh. Sehingga jika ingin memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam, maka harus terlebih dahulu meminta izin dengan berbagai macam ritual atau melakukan upacara-upacara yang tujuannya adalah agar mendapat berkah dan kekuatan dari alam. Selanjutnya, dengan perkembangan zaman dan meningkatnya pemahaman akal budi manusia serta seiring dengan masuk dan berkembangnya agama akhirnya menghapus faham yang telah mereka anut sebelumnya.

Setelah masuknya agama Islam dan dianut oleh penduduk Melayu dapat dikatakan bahwa kehidupan dan kebudayaan Etnis Melayu sangat diwarnai oleh

nuansa yang Islami. Pengaruh agama Islam yang demikian kuatnya dalam kehidupan orang Melayu, telah menjadikan identitas tersendiri bagi orang Melayu yang tersebar di berbagai wilayah termasuk di pesisir Pulau Sumatera khususnya di wilayah Dumai. Tradisi dan adat-istiadat orang Melayu disesuaikan dengan aturan dan tatanan budaya yang sesuai dengan tatanan hukum Islam. Pengaruh yang demikian kuat dari agama Islam menjadikan predikat tersendiri bagi identitas orang Melayu.

Tradisi dalam bentuk pantun-pantun, gurindam dan lainnya sarat dengan pesan-pesan akan nilai-nilai agama. Karya-karya Sastra pada peninggalan khasanah Melayu, menanamkan nilai-nilai luhur agama yang sangat bernilai dan hal itu telah ditanamkan pada kehidupan masyarakat Melayu sejak masih dalam buaian hingga ia dibesarkan dalam lingkungan nuansa yang Islami.

Kehidupan serta tradisi suku bangsa Melayu berkaitan erat dengan agama Islam, Kekuasaan dan ketentuan Allah di atas segala-galanya. Sebagai makhluk Allah mereka harus tunduk atas perintah dan larangan-Nya. Pandangan terhadap marwah atau harga diri merupakan sesuatu yang paling penting yang harus dijaga untuk mendapat martabat di dalam

masyarakat dan untuk hidup di akherat. Oleh karena itu orang Melayu selalu menjaga sopan santun dalam pergaulannya dan menjaga hubungan sesamanya serta berpegang kepada agama Islam demi menjaga iman dan taqwa.

Perhatian masyarakat Melayu di Kota Dumai terhadap agama Islam masih sangat kuat. Dalam bidang pendidikan agama para orang tua akan memasukkan anak-anak mereka dipengajian untuk belajar membaca Al quran. Agar kelak anak-anak mereka dapat bertaqwa dan dapat mengerti serta membaca Al quran dengan baik.

Kefanatikan masyarakatnya terhadap Agama Islam bukan berarti membatasi keberadaan umat beragama lainnya. Bagi masyarakat Melayu sangat memahami betul akan adat sopan santun dan menghormati setiap pendatang di daerahnya. Walaupun berasal dari suku bangsa dan agama yang berbeda, para pendatang juga harus memahami dan menghormati penduduk setempat. Orang-orang Melayu pada umumnya sangat terbuka dan pandai bergaul sehingga tidak sulit untuk menjalin silaturahmi dan keakraban dengan penduduk setempat.

Penganut Agama Islam di Kota Dumai tidak hanya dianut oleh etnis Melayu tetapi banyak dianut oleh

kaum pendatang lainnya antara lain; Minang, Jawa, Sunda, bahkan ada juga komunitas Batak Islam di daerah ini. Kerukunan hidup beragama di Kota Dumai sangat terjaga dengan baik, tidak pernah terjadi atau terdengar pertikaian antar etnis disebabkan oleh perbedaan agama. Masing-masing etnis dan individu menjalankan ibadah dan kepercayaannya sesuai dengan agama yang diyakininya.

Keberadaan rumah ibadah di Kota Dumai dapat dikatakan cukup memadai sesuai dengan kebutuhan dan jumlah penduduknya. Bagi masyarakat yang memeluk agama Islam di daerah ini sudah banyak tersedia mesjid-mesjid dan surau-surau yang tersebar diberbagai daerah.

Penghargaan masyarakat Dumai terhadap agama masih tinggi hal itu dapat dilihat pada saat kemeriahan hari raya Idul Fitri dan hari raya Haji. Demikian juga saat peringatan hari-hari besar Islam lainnya seperti peringatan hari Maulid Nabi SAW dan Isra Mi'raj.

Sistim religi pada masyarakat Melayu di Dumai dapat dikatakan masih sangat kuat, dimana segala sesuatu pekerjaan selalu didahului dengan memohon dan memanjatkan doa kepada Allah agar pekerjaan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Bagi pemeluk agama lainnya, seperti Kristen, Hindu dan Budha juga sangat memegang teguh agama dan kepercayaannya masing-masing. Namun para pemeluk agama di luar Islam umumnya berasal dari etnis pendatang, seperti Cina, Bali, Batak, dan Jawa. Namun bukan berarti setiap etnis tersebut hanya memeluk satu agama tertentu tetapi sebagian masih ada juga yang beragama Islam dan lainnya.

Sarana dan prasana rumah ibadah bagi masing-masing pemeluk agama dapat dikatakan cukup memadai. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Dumai yang tercatat dalam 'Dumai dalam Angka' tahun 2009 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 terdapat sebanyak 142 mesjid, 55 buah gereja, dan 3 buah vihara.

BAB V

POLA INTERAKSI MASYARAKAT

A. Aktifitas Sosial dan Budaya

Aktifitas sosial budaya masyarakat Dumai sangat beragam, perilaku kehidupan masyarakat terhadap kepedulian antar sesama masih sangat kuat. Antara satu dan lainnya saling menghargai dan saling tolong menolong tanpa membedakan asal usul dan latar belakang etnis. Apalagi diantara mereka merupakan warga yang tinggal disatu lokasi pemukiman, saling berdekatan atau bertetangga.

Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan suku bangsa di Kota Dumai yang sangat beragam, salah satu faktornya adalah disebabkan karena daerah ini merupakan daerah pelabuhan, perlintasan dan bersinggahan dari berbagai daerah. Sehingga tidak mengherankan jika daerah ini dihuni oleh berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda sesuai dengan ciri dan karakter masing-masing. Perbedaan tersebut merupakan anugerah bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sedangkan budaya masyarakat tempatan yaitu

suku bangsa Melayu yang terkenal dengan sifat keterbukaannya semakin memperluas wawasan pergaulan diantara mereka. Karakter kebersamaan yang mereka junjung tinggi antara sesamanya menjadi ciri khas tersendiri bagi kehidupan masyarakat di Kota Dumai.

Ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat merupakan modal utama dalam mempercepat proses dan pelaksanaan pembangunan. Berbagai permasalahan ketimpangan sosial, kecemburuan sosial dan konflik yang terjadi lebih disebabkan karena kurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, maka peran Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai (LKKMD) menjadi sangat penting. Organisasi yang dibentuk atas kehendak rakyat pada tanggal 30 Juli 1999 ini memberikan peranan yang sangat besar dalam menciptakan suasana kondusif di daerah ini. Keberadaan Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai (LKKMD) yang menaungi berbagai wadah organisasi kesukuan di Kota Dumai menjadikan hubungan antar suku menjadi lebih baik. Berbagai kemungkinan konflik yang mungkin saja muncul dapat cepat di atasi oleh lembaga ini. Semua permasalahan yang menyangkut konflik suku,

ras dan agama atau permasalahan sosial lainnya dimufakatkan dalam LKKMD, sehingga permasalahan yang berkembang dapat diminimalisir sedini mungkin. Dalam rangka menjaga ketertiban dan menciptakan suasana aman, tentram dan damai bagi seluruh masyarakat Dumai maka LKKMD beserta seluruh tokoh –tokoh masyarakat di Kota Dumai mengeluarkan pernyataan sikap yang isinya akan menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan masyarakat di Kota Dumai, jika terjadi permasalahan maka akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat dengan mengedepankan rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Dengan dukungan LKKMD, maka segala persoalan yang dihadapi menyangkut permasalahan sosial dalam masyarakat dapat cepat diselesaikan. Bahkan diharapkan tidak akan pernah terjadi permasalahan sosial karena komunikasi antar suku bangsa dapat terjalin dengan baik melalui wadah LKKMD. Rasa persaudaraan diantara mereka terlihat sangat harmonis.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama seluruh elemen masyarakat untuk tetap menjaga suasana yang kondusif melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas

keimanan yang sangat erat hubungannya dengan agama, keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan diharapkan tidak hanya menciptakan suasana yang damai tetapi dapat membangun keberadaan sumber daya manusia yang unggul sehingga dengan kondisi yang sedemikian rupa maka diharapkan dapat dengan mudah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi guna membangun bangsa di masa yang akan datang.

Guna menciptakan suasana yang demikian maka sarana dan prasarana-peribadatan dan pendidikan yang dibutuhkan, diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat. Mengingat pentingnya keberadaan rumah ibadah dan sekolah bagi generasi muda, maka hal itu menjadi perhatian dan prioritas utama pemerintah dalam pembangunannya guna menyusun dan menjalankan program setiap tahunnya.

Sebagaimana diketahui bahwa sebahagian besar penduduk Kota Dumai menganut Agama Islam, maka sudah selayaknya pengadaan dan pembangunan rumah ibadah bagi umat muslim menjadi perhatian pemerintah daerah. Dalam bidang pengadaan sarana dan prasarana rumah ibadah salah satunya melalui pembangunan Masjid Agung Kota Dumai. Mela-

lui *Turn Key Project* pemerintah daerah telah menyelesaikan pembangunan Mesjid Agung Kota Dumai yang terletak di Kelurahan Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur dengan luas lahan 20.020 M2 dengan luas bangunan 2.111 M2. Bangunan mesjid berlantai dua dengan kapasitas jemaah 1.500 orang dengan bangunan kubah berbentuk enamol memiliki rangka baja (Yus : 2003).

Selain bidang keagamaan, bidang lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan keberadaannya adalah seni dan budaya. Dalam bidang seni dan budaya di Kota Dumai setelah Otonomi Daerah dapat dikatakan terus mengalami peningkatan. Termasuk keberadaan sanggar-sanggar seni yang terus bertambah, baik dari segi mutu kreasi maupun hasil karya ciptanya.

Peranan lembaga adat semakin ditingkatkan guna membina dan melestarikan khasanah budaya bangsa tidak hanya budaya-budaya tempatan tetapi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat secara luas. Kebudayaan suku bangsa Melayu tetap menjadi tuan rumah di negeri sendiri dengan cara terus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Melayu tersebut. Sedangkan kebudayaan yang dibawa oleh etnis pendatang di-

harapkan mampu memperkaya sumber daya budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dumai.

Secara umum kelembagaan adat di Riau terdiri dari dua jenis yaitu kelembagaan adat tradisional dan lembaga adat yang disesuaikan dengan organisasi masa kini. Penyesuaian ini intinya untuk lebih meningkatkan peran lembaga adat agar menjadi kelembagaan adat yang profesional dan independen, yang diharapkan dapat terus mengawal, menggali, membina, mendokumentasikan, mengembangkan, menyebarkan dan mewariskan nilai-nilai adat dan budaya Melayu kepada generasi berikutnya. Agar nilai-nilai luhur adat dan budaya Melayu dapat dihayati dan dicerna oleh masyarakat secara luas. (Umayah : ...:3)

Sedangkan lembaga adat, ikatan kesukuan dan himpunan kekerabatan dari berbagai suku bangsa yang berada di Dumai diharapkan mampu menjalin kerjasama, dan hidup berdampingan dengan budaya yang beranekaragam. Sehingga menciptakan suatu keselarasan dalam memperkaya khasanah budaya yang dimiliki.

Berdasarkan data dari Lembaga Adat Melayu Kota Dumai, peranan lembaga adat dalam pembangunan masyarakat, kaum dan bangsanya dapat disebutkan

antara lain:

1. Sebagai landasan dan acuan pembangunan
Nilai-nilai luhur adat yang serasi dengan perkembangan zaman dapat dijadikan landasan dan acuan pembangunan, yang digerakkan oleh kelembagaan adatnya. Nilai-nilai luhur adat dan budaya itu amatlah bermanfaat bila dijadikan landasan dan acuan di dalam menyusun rancangan pembangunan, dan bermanfaat pula di dalam menyusun rancangan pembangunan dalam arti luas.
2. Memotivasi dan mewarnai pembangunan
Lembaga-lembaga adat seharusnya berperan dalam merancang dan memberikan motivasi dalam pembangunan, agar pembangunan tidak menyimpang dari nilai-nilai asas jati diri masyarakatnya. Selain itu, keterlibatan lembaga adat dapat pula memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan mewarnai pembangunan, sehingga menjadi pembangunan yang berwawasan adat dan budaya tempatan.
3. Meningkatkan persebatian dalam pembangunan
Bahwa dengan meningkatkan peranan lembaga adat dan kelembagaan adat di dalam merancang dan melaksanakan pembangunan, diharapkan mampu pula meningkatkan dan mengentalkan

hubungan antara pemerintah dan masyarakat, mengentalkan hubungan sesama anggota dan kelompok masyarakat, sehingga apapun rencana dan wujud pembangunan akan didukung sepenuhnya oleh semua pihak.

4. Mengekalkan nilai-nilai luhur budaya dalam pembangunan

Bahwa dengan memanfaatkan beragam unsur dan perwujudan kebudayaan dapat menjadikan pembangunan yang bernuansa adat dan budaya tempatan, serta mewarnai pembangunan dengan jati diri yang kental. Dengan demikian simbol-simbol adat dan budaya tempatan dapat ditampilkan dan diserasikan dengan pembangunan, terutama pembangunan fisik. Sejalan dengan itu, nilai-nilai luhur yang di dalam simbol-simbol itu dapat disebarluaskan serta dicerna dan dihayati oleh masyarakat.

5. Menumbuhkan minat pembangunan

Bahwa pembangunan yang berbudaya, beradab dan beradat, selain menumbuh kembangkan simpati dan partisipasi masyarakat dan memudahkan untuk menyerap aspirasi masyarakat, tentulah akan menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat luas untuk turut memikul beban pembangunan

dimaksud.

6. Mengekalkan “jati diri”

Bahwa pembangunan yang mengacu kepada kebudayaan, dan nilai-nilai hakiki adat, diyakini akan mengekalkan “jati diri” masyarakatnya dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada seluruh lapisan masyarakat.

Aktivitas bidang sosial budaya sangat diperhatikan keberadaannya dalam menunjang pembangunan daerah. Kebudayaan daerah juga menjadi salah satu landasan operasional dalam melaksanakan misi pembangunan daerah yang bertujuan untuk menjadikan Kota Dumai sebagai pusat pelayanan di Pantai Timur Sumatera yang dituangkan dalam ketetapan rencana strategis dan arah kebijakan dengan mengaktualisasikan nilai budaya tempatan dengan upaya:

1. Mengapresiasikan nilai-nilai budaya tempatan dalam kehidupan masyarakat.
2. Mengembangkan kreativitas seni budaya tempatan sebagai sumber jati diri bangsa.
3. Mengakselerasi proses pembauran nilai budaya dalam masyarakat yang heterogen.
4. Memperkokoh rasa solidaritas, kebersamaan dan

kesetiakawanan sosial.

Aktivitas sosial budaya berjalan dinamis, sesuai dengan lingkungan masyarakat setempat. Demikian juga halnya dengan pemerintah daerah dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dalam upaya mendukung aktivitas sosial dan budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat Dumai. Sinergi antara pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat menciptakan nuansa tersendiri bagi daerah ini.

Aktivitas sosial budaya dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarakat Kota Dumai dilakukan diberbagai tempat dan kesempatan. Dari mulai lingkungan terkecil dalam rumah tangga hingga lingkungan kehidupan masyarakat secara luas. Secara umum aktivitas sosial budaya masyarakat dilakukan pada wilayah tertentu seperti antara lain: rumah ibadah, kedai kopi, sekolah, dan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan.

1. Rumah Ibadah

Sebagai umat yang beragama maka keberadaan rumah ibadah merupakan tempat yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota

Dumai. Rumah ibadah di Kota Dumai dapat dikatakan cukup memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Rumah Ibadah sesuai dengan jenis dan fungsinya yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi masing-masing pemeluknya, sesuai dengan agama yang dianutnya seperti Islam melaksanakan ibadah di mesjid dan surau, Kristen di gereja, Budha di di vihara atau klenteng.

Keberadaan rumah ibadah tersebar diberbagai tempat dan pemukiman masyarakat khususnya keberadaan Mesjid dan musholla atau surau. Hal itu dapat dipahami karena sebagian besar masyarakat Kota Dumai adalah penganut Agama Islam. Jumlah Rumah ibadah menurut Yus (2003) adalah:

Kecamatan	Mesjid	Mushalla	Langgar	Gereja	Vihara
Dumai Timur	25	7	42	17	-
Dumai Barat	43	35	35	2	1
Bukit Kapur	46	-	31	4	-
M. Kampai	4	4	-	2	-
S. Sembilan	4	4	-	-	-
Jumlah	122	50	108	25	1

Jumlah rumah ibadah berdasarkan catatan Yus berjumlah 306, namun jumlah itu saat ini dipastikan

telah bertambah seiring dengan perjalanan waktu dan kebutuhan masyarakatnya.

Rumah ibadah bagi penganutnya tidak hanya difungsikan sebatas melaksanakan ibadah rutin tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Rumah ibadah bagi kaum muslim baik itu berupa mesjid, mushalla, maupun langgar, terkadang mereka memanfaatkan juga sebagai tempat melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam dan melaksanakan pengajian secara rutin. Hubungan silaturahmi antara sesama kaum muslim semakin erat melalui kegiatan ibadah yang mereka laksanakan sepanjang waktu.

Hubungan harmonis antar masyarakat khususnya yang seiman dan seagama sangat erat dan terjalin tali silaturahmi yang baik diantara mereka. Apalagi seringnya bertemu muka saat melaksanakan ibadah sembahyang 5 waktu sehari semalam. Walau bagi orang tertentu disebabkan kesibukannya bekerja sehari-hari sehingga hanya bisa ikut bergabung melaksanakan ibadah ke mesjid pada saat maghrib atau malam hari namun tetap memberikan ikatan yang kuat antara sesama mereka. Walaupun diantara mereka berbeda suku dan ras tetapi ikatan agama

memberikan suatu kekuatan ukhuwah islamiah diantara mereka yang tidak dibatasi oleh ras dan suku bangsa. Darimanapun latar belakang suku bangsa seseorang tidak memberikan batasan seseorang untuk mendekati diri dan bergaul dengan suku bangsa lainnya yang seiman dan seagama.

Demikian pula halnya bagi pemeluk agama lainnya, seperti Kristen dan Budha. Aktivitas sosial antara mereka juga sangat erat dan berjalan dengan harmonis. Walaupun perbedaan suku dan ras tidak menjadikan perbedaan bagi mereka untuk saling berhubungan antara-satu dan lainnya. Apalagi diantara mereka dipaut dalam satu keyakinan sehingga terjalin rasa persaudaraan yang kuat antara sesama mereka. Terkecuali bagi umat Budha, sebagian besar pemeluknya adalah masyarakat Tionghoa. Aktivitas sosial dan keagamaan yang mereka laksanakan di Vihara berjalan dengan baik dan terjalin hubungan yang akrab antara sesama mereka.

2. Kedai Kopi dan Warung

Kedai kopi dan warung merupakan salah satu tempat bagi sebagian warga masyarakat Dumai untuk berkumpul dan saling berinteraksi antara satu dan lainnya. Keberadaan kedai kopi dan warung bukan

sebatas singgah untuk minum dan makan tetapi lebih dari itu. Terkadang kedai kopi dijadikan sebagai ajang untuk berkumpul dan ngobrol bahkan saling bercengkerama dengan berbagai informasi.

Kedai kopi dan warung bagi sebagian masyarakat bahkan dijadikan sebagai tempat berkumpul dan tidak jarang diantara mereka memanfaatkan kedai kopi untuk mencari lahan objek atau bisnis yang dapat mereka lakukan guna menghasilkan uang. Ada juga di antara mereka memanfaatkan aktivitas di kedai kopi dan warung tidak hanya sekedar minum kopi tapi mereka jadikan sebagai persinggahan atau istirahat bahkan hingga sore hari sambil main catur atau permainan lain.

Masyarakat pengguna atau konsumen dari warung dan kedai kopi ini dapat dikatakan berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya. Namun mereka berhubungan secara akrab dan saling menghargai antara satu dan lainnya. Kondisi di gudang seperti masyarakat dalam lingkup pengalihan sangat sering terdengar dan terkesan sangat akrab walaupun di dalamnya mereka berasal dari suku bangsa yang berbeda.

3. Sekolah

Sekolah tidak hanya sebatas menuntut ilmu tetapi lebih dari itu. Bagi mereka yang masih menempati

dunia pendidikan, sekolah menjadi ajang pertemuan dan berkumpul dengan berbagai teman yang berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya. Aktivitas pergaulan dalam lingkungan sekolah bagi mereka tidak dibatasi oleh suku dan ras.

Keakraban yang terjalin antara sesama teman dari berbagai latar belakang sosial budaya menjadi modal dasar tidak hanya bagi pribadi masing-masing, tetapi lebih dari itu dalam rangka memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta nasionalisme para generasi muda kita untuk saling menghargai antara satu dan lainnya.

Aktivitas sosial budaya dalam lingkungan sekolah bagi masyarakat Dumai sudah ditanamkan sejak dini, sehingga tidak mengherankan jika hubungan antar masyarakat dari berbagai suku bangsa dapat terjalin dengan baik. Dari segala usia dan tingkatan dalam pergaulan masyarakat.

Rasa untuk menghargai budaya lokal sudah ditanamkan sejak dini melalui lingkungan sekolah, sehingga walaupun mereka bukan berasal dari suku bangsa tempatan tetapi mereka merasa memiliki dan menghargai sebagai bagian dari masyarakat Dumai. Sebagai contoh dapat dilihat pada foto di bawah ini, dimana sekolah dasar kristen yang mayoritas memiliki murid berasal dari keluarga pendatang tetapi tampak

gembira dengan busana Melayu yaitu baju kurung.



Foto: Murid SD dari perguruan Kristen
mengenakan seragam baju kurung

Aktivitas sosial dan budaya dalam kehidupan lingkungan sekolah sudah ditanamkan sejak dini dalam menghargai budaya setempat. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan aturan wajib mengenakan pakaian busana Melayu / baju kurung pada hari tertentu guna menumbuhkan rasa cinta dan menghargai serta memiliki terhadap budaya setempat.

B. Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi masyarakat dilakukan diberbagai tempat seperti; pasar, pertokoan atau pusat perbelanjaan, kantor, pelabuhan atau terminal dan sebagainya.

1. Pasar

Pasar merupakan ajang pertemuan antara penjual dan pembeli, berbagai aktivitas terjadi di tempat ini. Kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan sebuah pasar sangat tinggi karena aneka kebutuhan hidup masyarakat diperoleh dari tempat ini.

Dapat dikatakan, bahwa hampir setiap orang pasti pernah mengunjungi pasar, khususnya bagi kaum ibu dalam mencari aneka kebutuhan rumah tangga dan lainnya. Masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial budaya bertemu dalam sebuah ajang jual beli di pasar. Sehingga keberadaan pasar tentunya sangat potensial dalam menjalin hubungan antara anggota masyarakatnya.

Di Kota Dumai terdapat beberapa buah pasar yang selalu dikunjungi oleh masyarakatnya, salah satunya adalah pasar Senggol yang terletak di pusat Kota. Berbagai kebutuhan sandang dan pangan dapat diperoleh di pasar senggol dengan harga yang bersaing sehingga memberi daya tarik bagi pembeli

untuk mencari barang keperluan di pasar ini.

Berbeda dengan pasar pada umumnya, para pelaku atau pemilik usaha di daerah pasar Senggol umumnya berasal dari etnis Minang. Dapat dikatakan sangat sulit mencari pelaku pasar dari etnis lainnya di daerah pasar Senggol ini. Namun pembeli yang datang ke daerah ini berasal dari berbagai etnis, baik Melayu, Jawa, Batak dan sebagainya. Kemahiran etnis Minang dalam mengelola usaha di daerah pasar Senggol tidak menyebabkan kecemburuan dari etnis lainnya, karena hal itu sudah berlaku sejak lama.

Dalam melakukan jual beli diantara mereka tidak ada aturan khusus atau larangan dalam melakukan tawar-menawar, semua dilakukan atas kesesuaian dan kecocokan harga antara mereka. Dalam komunikasi sehari-hari jika yang bertransaksi adalah orang yang berlainan etnis maka digunakan bahasa Indonesia. Tapi jika antara sesama orang Minang maka biasanya pembeli akan menggunakan bahasa Minang agar terlihat lebih akrab dan diharapkan agar harga yang ditawarkan dapat diperoleh dengan harga lebih murah.

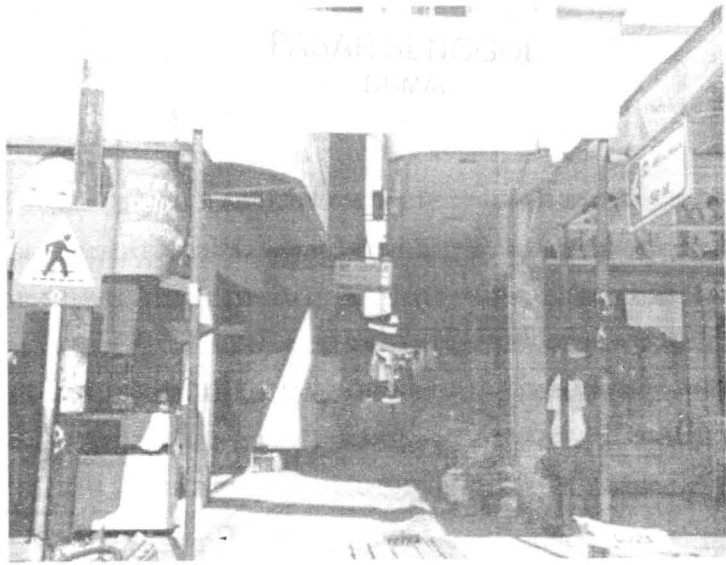


Foto: Pasar Senggol di Kota Dumai



Foto: Suasana jual beli di pasar senggol

Pasar Senggol dapat dikatakan sebagai pasar tradisional, berbagai kebutuhan kehidupan sehari-hari dapat diperoleh ditempat ini. Seiring dengan perkembangan dan pembangunan perkotaan keberadaan sebuah pasar juga mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun lokasinya. Penataan pasar terus dilakukan oleh pemerintah daerah guna mengatur tata ruang kota agar menjadi lebih baik dan memberikan kenyamanan.

2. Pertokoan / Pusat Perbelanjaan

Pertokoan merupakan salah satu tempat jual-beli, namun keberadaannya dan pola jual belinya tidak sama dengan pasar yang telah disebutkan sebelumnya. Barang yang dijual di pasar umumnya bisa ditawarkan, sedangkan di toko tidak semua tempat bisa ditawarkan. Barang yang tersedia di toko lebih terbatas biasanya hanya menjual produk atau perlengkapan tertentu.

Sebagaimana daerah lainnya, di daerah Kota Dumai sepanjang jalan protokol, baik di kiri dan kanan jalan umumnya dipenuhi oleh ruko-ruko yang tersebar disetiap sudut kota. Toko-toko yang tersebar disepanjang jalan protokol merupakan usaha dagang yang dimiliki secara pribadi. Umumnya pemilik toko

berasal dari etnis pendatang seperti etnis Tionghoa dan Minang, sangat jarang ditemui pemilik toko dari etnis Melayu.



Foto: Suasana pertokoan, salah satu sudut kota di Kota Dumai

Selain pertokoan, juga terdapat beberapa pusat perbelanjaan yang menjadi aktivitas ekonomi masyarakat Kota Dumai. Kedua jenis aktivitas ini pada intinya adalah kegiatan jual beli hanya tempat yang membedakannya. Pertokoan tersebar hampir sepanjang jalan protokol, sedangkan pusat perbelan-

jaan hanya terdapat di beberapa tempat saja. Umumnya pusat perbelanjaan didirikan oleh investor dari luar, tapi para pekerjanya adalah masyarakat Dumai. Pusat perbelanjaan biasanya menjadi ajang pertemuan dari berbagai kalangan masyarakat, tidak hanya saat mencari dan membeli kebutuhan hidup tetapi bagi sebagian lainnya dijadikan sebagai ajang rekreasi untuk jalan-jalan dan melihat-lihat menghabiskan waktu senggang.

Pusat perbelanjaan, biasanya memperkerjakan orang-orang dari tempat usaha tersebut berdiri, namun penerimaannya tidak dilakukan asal-asalan tetapi melalui proses seleksi dengan persyaratan khusus, misalnya minimal harus tamatan SLTA dan sebagainya. Penerimaan karyawannya tidak dibatasi oleh kalangan etnis tertentu, tetapi dapat diterima dari berbagai kalangan etnis, baik pendatang maupun etnis tempatan. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa apabila mempunyai orang tertentu di dalam maka akan mendapat perlakuan lebih lancar dan peluang untuk diterima bekerja menjadi lebih besar.

Jual beli yang terjadi di pusat perbelanjaan sangat berbeda dengan arena jual beli lainnya, seperti pasar dan pertokoan. Jika di pusat perbelanjaan pembelian barang sudah ditentukan dan dibandrol harganya

sehingga hubungan komunikasi tawar-menawar antara pembeli dan pedagang tidak akan terjadi, tetapi hubungan pelayanan atas kualitas dan ukuran dan merek barang tertentu akan di bantu sepenuhnya oleh para karyawan ditempat tersebut. Siapapun pembeli, dari manapun asal dan latar belakang suku bangsanya akan dilayani dengan sebaik-baiknya. Hal itu terjadi bukan hanya dalam lingkup hubungan antar suku bangsa tetapi lebih spesifik lagi yaitu hubungan antara penjual dan pembeli guna menarik minat pembeli dan memberikan kesan agar barang yang di pasarkan dapat laku terjual.



Foto: Salah satu pusat perbelanjaan di Kota Dumai

C. Aktivitas Politik

Berbicara mengenai politik, maka akan berbicara mengenai berbagai hal kehidupan manusia yang lingkungannya hampir tak terbatas. Dalam bidang politik dewasa ini, sulit ditentukan batasan permasalahan yang patut menjadi bahan kajian sebagai permasalahan nyata dalam masyarakat. Politik menurut sebagian orang adalah sesuatu yang dapat diputar balikkan, fakta yang benar terkadang bisa menjadi salah, demikian sebaliknya.

Masyarakat awam tidak begitu memahami seperti apa itu bidang politik, apalagi tingkatan permasalahan politik setiap lingkungan berbeda, misalnya lingkungan kenegaraan/pemerintahan, lingkungan daerah (provinsi, kabupaen dan kota). Pengetahuan politik masyarakat masih sangat terbatas menyangkut bidang politik. Apalagi di zaman yang serba “tidak menentu” saat ini.

Para pelaku politik biasanya adalah mereka-mereka yang telah kenyang akan sepak terjang dinamika organisasi dan pemerintahan, sangat jarang rakyat jelata menekuni bidang politik. Bahkan ada anggapan bahwa politik memerlukan uang, jadi jika tidak punya uang jangan beraktivitas politik. Itulah sebagian kecil anggapan dalam masyarakat awam.

Di Indonesia, aspirasi politik disalurkan lewat partai-partai politik yang berada diberbagai daerah dan berbagai jenjang tingkatan mulai dari nasional atau pusat, provinsi, kabupaten atau kota, hingga kepengurusan ranting atau tingkat kelurahan.

Dalam pembahasan ini, tidak dibicarakan tentang permasalahan bidang politik secara khusus tetapi lebih merupakan deskripsi dari berbagai informasi yang diserap dari para informan tentang pandangan mereka terhadap aktivitas politik.

Masyarakat Dumai yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dalam satu wilayah Kota Otonom memiliki lembaga legislatif di tingkat Kota dan memiliki satu pemerintahan Kota. Dalam bidang politik pada tingkat legislatif di wilayah Kota Dumai, menurut mereka masing-masing orang atau anggota atau calon legislatif masing-masing pasti memiliki kepentingan baik kepentingan pribadi, kelompok, maupun kedaerahan. Berbagai kepentingan itu tentu menjadi salah satu tujuan yang ingin mereka capai.

Latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam, seperti: ras, etnik, adat, bahasa, agama dan lain sebagainya, akan memberikan nuansa tersendiri dalam menjalankan aktivitas politik yang mereka lakukan. Tidak dapat dipungkiri baik secara langsung

atau tidak, bahwa keberagaman latar belakang sosial budaya tersebut pasti akan mempengaruhi perilaku mereka dalam bidang aktivitas politik. Tujuan akhir dari suatu aktivitas politik biasanya memiliki kepentingan kehidupan duniawi seperti kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Bagi sebagian masyarakat bahkan menganggap bahwa politik itu kejam, bagi mereka politik biasanya menghalalkan segala cara asal dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Terlepas dari berbagai anggapan masyarakat yang mungkin kurang pada tempatnya, mau tidak mau mereka harus terlibat dalam aktivitas politik. Aktivitas politik yang paling jelas dilakukan oleh masyarakat adalah masa-masa pemilihan umum (legislatif/presiden) dan pemilihan kepala daerah (pilkada). Sebelum proses tersebut mereka biasanya menjadi sasaran para pelaku politik untuk dimobilisasi massa dalam setiap kesempatan kampanye yang dilakukan.

Keikutsertaan masyarakat pada ajang kampanye, apapun bentuknya seperti legislatif/presiden atau pilkada, umumnya masyarakat sendiri tidak begitu memahami tujuan utama dari kampanye tersebut, selain hanya ikut berpartisipasi disebabkan berbagai hal, misalnya karena mengharapkan menerima pembayaran ganti transportasi dan memperoleh uang

makan, atau sebab lainnya diluar dari substansi kampanye itu sendiri.

Keikutsertaan dalam kampanye terhadap sesuatu partai politik atau tokoh yang akan menjadi kepala daerah tidak menjadi jaminan bagi mereka akan memberikan suara baik pada orang maupun partai tersebut. Menurut beberapa informan dapat dikatakan bahwa pilihan politik terhadap seseorang dalam setiap pemilihan baik dalam pilkada, caleg, dan sebagainya biasanya lebih dipengaruhi oleh latar belakang suku dan etnis dari calon yang bersangkutan. Namun demikian tidak semua informan menggunakan prinsip tersebut, ada juga sebagian kecil masyarakat yang memberikan suara politik dengan mempertimbangkan kelayakan, kecakapan, dan kemampuan seseorang berdasarkan pandangan masing-masing sesuai dengan informasi yang mereka terima tentang calon tersebut.

Mengenai organisasai Partai Politik yang terdapat di Kota Dumai cukup beragam. Berdasarkan data Dumai Dalam Angka tahun 2008 disebutkan bahwa pada pemilu tahun 2004 di daerah ini tidak kurang dari 24 partai politik ikut serta meramaikan aktivitas politik dalam masyarakat. Kepengurusan setiap partai politik tidak dibatasi oleh suku bangsa tertentu, tetapi

setiap masyarakat dapat menjadi pengurus partai politik tertentu sesuai dengan pilihan dan keinginannya.

Salah satu partai politik yang dipilih secara acak tanpa ada maksud dan pesan tertentu dari partai bersangkutan tapi semata-mata hanya ingin memastikan keberadaan kepengurusan dalam sebuah partai politik di Dumai, yaitu Partai Golkar Kota Dumai. Partai ini diisi oleh kepengurusan dari berbagai etnis dan suku bangsa, tidak ada batasan dari etnis tertentu untuk menduduki jabatan dalam organisasi. Menurut informasi salah seorang pengurus mengatakan bahwa pengurus Partai Golkar Kota Dumai terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, seperti ada etnis Melayu, Jawa, Batak, Minang, dan sebagainya. penentuan seseorang menjadi pengurus berdasarkan hasil rapat dan musyawarah partai yang dilakukan secara rutin setiap periode kepengurusan. Hubungan antar etnis dalam setiap partai terjalin cukup baik tidak ada pertentangan diantara mereka.

Hubungan antar etnis yang cukup baik di Kota Dumai dalam bidang aktivitas politik tidak hanya terjadi begitu saja pada saat ini, tetapi telah terjadi sejak masa lalu. Ada hal yang menarik pada saat pemekaran Dumai, dimana cerminan keakraban antar

etnis pendatang dan etnis tempatan telah terjalin dengan baik di daerah ini. Hal itu terlihat dari pemaparan Yusuf (2007) dalam bukunya Rajut Asa Menggapai Cita, buku tersebut menceritakan tentang perjuangan masyarakat Dumai menuju kota mandiri. Salah satu judul dalam buku tersebut tertulis “Kisah Batak Melayu” judul tersebut menarik perhatian, apalagi saat ini sedang melakukan penelitian berkaitan dengan hubungan antar suku bangsa di Kota Dumai. Dalam buku tersebut dimuat tentang perjalanan dan sejarah singkat Drs. Robert RH. Situ-meang dalam keikutsertaannya dalam mewujudkan pembentukan kota otonom Kota Dumai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antar suku bangsa di Kota Dumai berjalan dengan baik. Bahkan hal itu diungkapkan dalam sebuah pantun pada buku tersebut yaitu:

Bukan kapak sebarang kapak
Kapak dibuat pembelah kayu
Bukan Batak sembarang Batak
Batak dah jadi orang Melayu.

Gambaran dari se bait pantun di atas yang terdapat dalam buku tersebut sangat jelas tercermin hubungan asimilasi yan baik antar suku bangsa yang ada di Kota

Dumai. Pantun tersebut cukup mewakili keberadaan dan keberagaman suku yang berbaur dalam satu lingkungan sosial politik dan budaya di daerah Kota Dumai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberagaman suku bangsa di Indonesia menjadi simbol kebangsaan yang diikat oleh satu semboyan yaitu bhineka tunggal ika. Pada masa lalu, ke-"bhineka"-an itu menjadi pengikat rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam mengusir penjajahan di negeri ini. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu berbagai dinamika mewarnai kehidupan sosial politik negeri ini yang memberikan dampak pada sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai keberagaman yang selama ini diagung-agungkan sebagai khasanah budaya nusantara mengalami pergeseran hingga pada pola tingkah laku masyarakat pendukungnya sebagai dampak dari dinamika perkembangan itu.

Keberagaman suku bangsa yang melatar-belakangi wawasan kebangsaan sangat menarik untuk selalu dikaji sebagai objek dalam berbagai studi penelitian khususnya mengenai fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di masa kini. Guna memperoleh gambaran faktual tentang sejauhmana kemajemukan itu dapat mengikat rasa persatuan

bangsa yang semakin hari seakan mulai pudar oleh berbagai sebab dan kepentingan.

Gambaran tentang fenomena diberbagai daerah yang selalu mengangkat *isue-isue* tentang putra daerah semakin hari semakin kuat dikumandangkan. Satu sisi ada kebanggaan sebagai salah seorang dari suku bangsa tempatan, di sisi lain memudahkan penghargaan terhadap suku lainnya. Fenomena itu perlu ditelusuri dan diteliti lebih mendalam. Sebagai masyarakat tempatan hal itu tentu wajar saja menjadi keinginan masyarakatnya. Namun, apakah itu tidak akan menimbulkan permasalahan terhadap kehidupan masyarakat yang majemuk.

Daerah Propinsi Riau khususnya Kota Dumai adalah merupakan salah satu daerah yang sangat potensial. Sebagian besar suku bangsa yang mendiami daerah ini adalah suku bangsa Melayu yang merupakan suku bangsa asli daerah ini. Masyarakat Melayu Riau sebagaimana juga masyarakat suku bangsa Melayu di daerah lainnya memiliki sifat keterbukaan terhadap kaum pendatang. Sehingga tidak mengherankan jika daerah ini banyak didiami oleh berbagai suku bangsa dari berbagai pelosok tanah air.

Kehidupan multietnis di daerah ini tergolong cukup

rukun, antara satu dan lainnya saling menghargai dan menghormati. Namun, tidak tertutup kemungkinan dapat saja terjadi konflik atau pertikaian diantara mereka yang disebabkan oleh berbagai hal. Untuk itu perlu adanya usaha dan penyadaran terhadap masyarakat secara terus menerus dan berkesinambungan dari sejak dini tentang kesadaran hidup rukun antar sesama. Kerukunan hidup tidak hanya dibangun dari satu kelompok suku bangsa tetapi dari berbagai suku bangsa yang hidup berdampingan di antara mereka.

-Kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik sangat erat berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari dari berbagai golongan dan kelompok suku bangsa. Berbagai permasalahan dapat muncul baik yang disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu, kerukunan hidup antar sesama perlu terus dibangun agar kehidupan masyarakat secara menyeluruh pada bidang sosial budaya, ekonomi dan politik dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Kerukunan hidup masyarakat di Kota Dumai dapat dijadikan salah satu contoh dalam menjalin dan membangun kehidupan masyarakat yang multietnis. Hal itu tidak terlepas dari peran pemerintah dan seluruh masyarakat, khususnya LKKMD (Lembaga

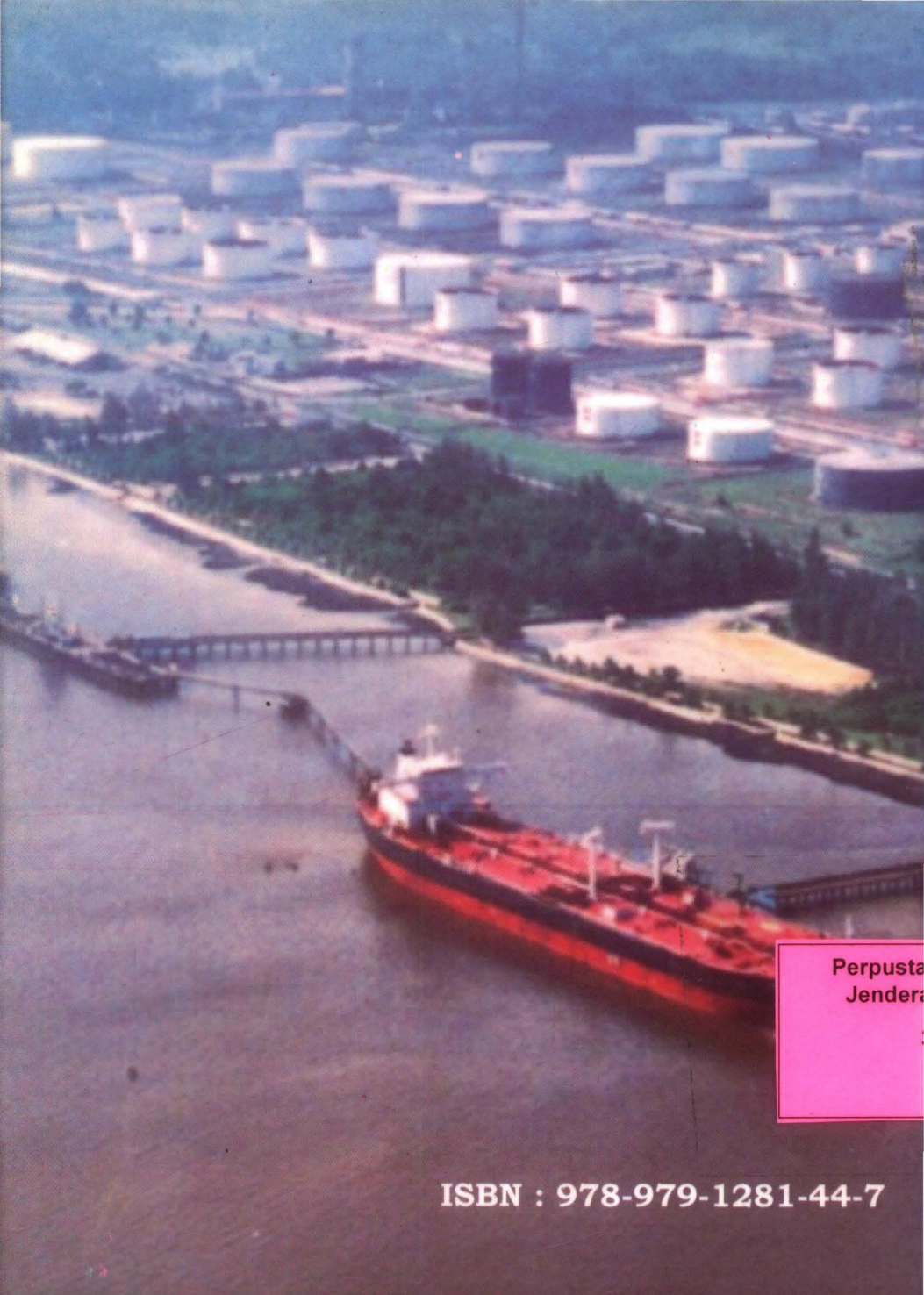
Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai). Hubungan antar suku bangsa yang dijalin melalui wadah organisasi ini memberikan dampak positif, setidaknya dapat meminimalisir berbagai kemungkinan terjadinya konflik atau permasalahan sosial lainnya khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar suku bangsa di daerah Kota Dumai.

B. Saran

Penelitian tentang hubungan antar suku bangsa di Kota Dumai perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana permasalahan dan potensi konflik yang dapat terjadi berkaitan dengan hubungan antar suku bangsa. Hasil penelitian ini belum sempurna sebagaimana yang diharapkan, untuk itu perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan yang lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, E. 2007. Rajut Asa, Menggapai Cita. Perjuangan Masyarakat Dumai Menuju Kota Mandiri. Pemko Dumai dan Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai.
- Yus, W. S. 2003. Comparative Advantage Kota Dumai. Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Provinsi Riau. Unri Press.
- Umayah. U. 2008. Warkah Maklumat. Lembaga Adat Melayu Kota Dumai. Yayasan Pusaka Riau.
- Penerapan Nilai-nilai Budaya Melayu Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. Lembaga Adat Melayu Riau Kota Dumai.
- LKKMD . Profil Kesukuan Dalam LKKMD.
- Sumarsono. 1999. Budaya Masyarakat Perbatasan. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud. CV Bupara Nugraha. Jakarta.
- Guritno. 1999. Budaya Masyarakat Di lingkungan Kawasan Industri. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud. CV Bupara Nugraha. Jakarta.
- Dumai Dalam Angka 2008. BPS Kota Dumai.
<http://www.riau.go.id>



Perpustakaan
Jenderal

ISBN : 978-979-1281-44-7